



MEMBUMIKAN TRADISI
LISAN DAN FALSFAH

MADURA

DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

*Lisa Milana Fauziyah • Jenius Dwi Pangestu • Fatimatuz Zahro
Mohammad Miftahul Bari • Lailatul Maghfirah • Laila Nuril Izzati
Maulida Indriyani • Khoirun Nisak • ST Maryam*

MEMBUMIKAN TRADISI LISAN DAN FALSAFAH MADURA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

**Lisa Milana Fauziyah
Jenius Dwi Pangestu
Fatimatuz Zahro
Mohammad Miftahul Bari
Lailatul Maghfirah
Laila Nuril Izzati
Maulida Indriyani
Khoirun Nisak
ST Maryam**



**Membumikan Tradisi Lisan dan Falsafah Madura dalam
Bimbingan dan Konseling**

ISBN: 978-634-7124-75-3

14.8x21 cm

136 hlm

Cetakan ke-1, Juli 2025

Penulis:

Lisa Milana Fauziyah, Jenius Dwi Pangestu, Fatimatuz Zahro,
Mohammad Miftahul Bari, Lailatul Maghfirah, Laila Nuril Izzati,
Maulida Indriyani, Khoirun Nisak, ST Maryam.

Editor:

Ishlakhatu Sa'idah

Penerbit:

Alifba Media

Anggota IKAPI No. 409/JTI/2024

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: mediaalifba@gmail.com

Website: www.alifba.id

Copyright©2025

All rights reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Membumikan Tradisi Lisan dan Falsafah Madura dalam Bimbingan dan Konseling* ini dapat disusun dan hadir di tangan pembaca. Buku ini merupakan refleksi intelektual sekaligus upaya konkret untuk menjembatani antara kearifan lokal Madura dan praktik bimbingan serta konseling modern di Indonesia.

Dalam perjalanan sejarah dan kebudayaan Madura, tradisi lisan seperti *ca'oca'an*, *tembang kenanthe salanget*, *bhupa' bhabbhu' ghuru rato*, serta berbagai peribahasa lokal bukan hanya menjadi alat komunikasi, melainkan juga media transmisi nilai, etika dan karakter yang diwariskan secara turun-temurun. Sayangnya, warisan ini mulai tergerus oleh arus modernitas dan globalisasi. Padahal, jika diangkat dan diintegrasikan secara bijak, nilai-nilai tersebut dapat memperkaya pendekatan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penguatan karakter konseli dan pengembangan kepribadian konselor.

Buku ini hadir sebagai bentuk usaha untuk *membumikan*, yakni menjadikan lebih bumi dan relevan—nilai-nilai kultural Madura ke dalam praktik bimbingan dan konseling. Setiap bab dalam buku ini membahas secara mendalam konsep-konsep lokal Madura dan relevansinya dengan layanan bimbingan kelompok, mulai dari landasan etis, teknik layanan, hingga refleksi identitas diri remaja Madura. Diharapkan buku ini dapat menjadi kontribusi akademik yang bermakna bagi praktisi, dosen, mahasiswa dan

siapa pun yang peduli terhadap integrasi budaya lokal dalam pendidikan, khususnya layanan bimbingan dan konseling.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, semangat dan dukungan dalam proses penyusunan buku ini. Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi inspirasi dalam membangun praktik bimbingan yang lebih kontekstual, manusiawi dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pamekasan, Juli 2025
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	3
BAGIAN 1: EKSPLORASI NILAI-NILAI CA'OCA'AN TAO TENGKA SEBAGAI LANDASAN ETIS KONSELOR PROFESIONAL.....	5
Lisa Milana Fauziyah	
BAGIAN 2: NILAI BHUPPA' BHABBHU' GHURU RATO SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KONSELI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK	21
Jenius Dwi Pangestu	
BAGIAN 3: PENDEKATAN KULTURAL DALAM BIMBINGAN KELOMPOK: EKSPLORASI NILAI TEMBANG KENANTHE SALANGET SEBAGAI MATERI LAYANAN.....	33
Fatimatuz Zahro	
BAGIAN 4: AYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS TRADISI LISAN: INTERNALISASI NILAI CA'OCA'AN MADURA <i>ANGO' POTE TOLANG TEMBHANG POTE MATA</i>	50
Mohammad Miftahul Bari	
BAGIAN 5: INTEGRASI NILAI TEMBHÂNG MÉJHIL DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK.....	62
Lailatul Maghfirah	
BAGIAN 6: CA'OCA'AN TAMBHENAH TODUS MATEH SEBAGAI REFLEKSI IDENTITAS DIRI REMAJA MADURA.....	80
Laila Nuril Izzati	

BAGIAN 7: NILAI-NILAI CA'OCA'AN PAÈ' JHÂ' DHULI PALOWA MANÈS JHÂ' DHULI KALOÐU' SEBAGAI BAHAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK	94
--	----

Maulida Indriyani

BAGIAN 8: INTERNALISASI NILAI LOKAL MADURA DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN KONSELOR: REFLEKSI ATAS PERIBAHASA <i>JHUKO' SATASE' JHE' PALAPPAE KABBHI</i>	109
--	-----

Khoirun Nisak

BAGIAN 9: KARAKTER IDEAL KONSELOR BERDASARKAN NILAI-NILAI CA'OCAAN <i>ABHÂNTAL OMBHÂK ASAPO' ANGÈN</i>	123
--	-----

ST Maryam

BAGIAN 1

EKSPLORASI NILAI-NILAI CA'OCA'AN TAO TENGA

SEBAGAI LANDASAN ETIS KONSELOR

PROFESIONAL

Lisa Milana Fauziyah

A. Tao Tengka dalam Budaya Ca'oca'an Madura

Dalam budaya Madura produk tradisi lisan yang masih terjaga sampai saat ini yaitu Ca'oca'an atau biasa disebut dengan peribahasa. Peribahasa atau Ca'oca'an adalah salah satu kekayaan lisan masyarakat Madura yang menjadi tradisi lisan serta sebagai landasan dalam bermasyarakat ataupun berbudaya. Dalam budaya Madura masyarakat mempunyai sebuah aturan maupun nilai moral yang diwariskan secara turun temurun yang dikenal dengan istilah *tengka* atau etika. Orang-orang yang memang merupakan Madura asli memperoleh ajaran-ajaran moral dari para orang tua, hasil yang didapat berupa bagaimana cara dalam menanamkan etika serta memahaminya bahwa etika itu penting untuk diterapkan dalam masyarakat sebagai tata cara untuk bersikap sopan dalam bertingkah. Dari ajaran-ajaran orang tua tersebut kita dapat menerapkannya sebagai bentuk rasa hormat terhadap budaya Madura (Utsman, 2020).

Tao tengka juga bisa diartikan memiliki etika. Namun, apabila dipahami secara mendalam *tao tènka* bermakna kondisi seseorang yang dianggap mengerti dan memahami etika sosial yang berlaku. *Tengka* dalam budaya

Madura yang merupakan sistem moral mempunyai peran penting berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura karena menjadi sebuah landasan untuk membentuk suatu pola dalam berpikir, sikap, serta cara mereka dalam menilai ketika dihadapkan berbagai situasi sosial. Pemahaman terhadap *têngka* berguna untuk membantu individu dalam memperlakukan diri dan orang lain sesuai situasi dan kondisinya berdasarkan etika yang berlaku. Orang tua senantiasa menasehati anaknya agar senantiasa memperhatikan *têngka* yang ada di masyarakat. *Tengka* tidak dipelajari secara literal dalam buku atau kitab, namun mempelajari *tengka* dengan cara melihat, mendengar dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Utsman, 2018).

Mengaca pada budaya orang Madura *tao tengka* atau tau etika ini sebenarnya memuat berbagai nilai-nilai penting yang sangat relevan dengan etika dalam profesi konselor. Nilai-nilainya seperti dalam menjaga kerahasiaan, bersikap sopan, kesadaran diri, jujur, sabar, rendah hati yang semuanya berakar dari etika atau konsep *Tao tengka* dalam budaya masyarakat Madura yang masih terjaga sampai saat ini.

Etika dalam budaya Madura mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang pantas menjadi salah satu pedoman alternative dalam menghapu tantangan modernisasi, untuk memahami dalam sebuah tingkah laku. *Tao tengka* atau tau etika ini bukan hanya sekedar aturan sosial, tetapi juga sebuah panduan moral yang mengatur cara seorang bersikap, berbicara, bertingkah laku atau bertindak dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2020).

Dalam makna Ca'oca'an tersebut juga memunculkan sebuah peribahasa menarik yang terdapat dalam budaya masyarakat Madura, yang masih terjaga secara turun temurun dari sesepuh diwariskan kepada anak-anaknya maupun cucunya. Dari peribahasa-peribahasa yang ada maka dapat dikaitkan dengan etika konselor.

B. Nilai-nilai Etika *Tao Tengka* dalam Budaya Ca'oca'an Madura

Dalam budaya masyarakat Madura terdapat beberapa ungkapan menarik yang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan *tao tengka* berbunyi, "*Tengka Tadâ' Kètabhâ*" yang dapat diartikan sebagai "etika sosial itu tidak ada bukunya". Orang Madura memahami bagaimana cara dalam beretika yang baik itu dengan belajar kepada orang tua ataupun sesepuh-sesepuh terdahulu. Etika tersebut ditanamkan sejak lahir supaya kita dapat terbiasa dengan etika yang baik. Nilai-nilai Ca'oca'an selanjutnya yaitu "*Mon bâbhâteg masok ka oteg ta' kenning teg-oteg, ngalendhi*". Peribahasa tersebut mempunyai makna "apabila sifat atau karakter sudah tertanam dalam pikiran, maka itu sulit digoyahkan oleh pihak manapun atau siapapun". Kesopanan adalah sebuah dari aspek penting dalam tradisi Madura. Kesopanan merupakan bentuk etika dari seseorang. Kesopanan ini berkaitan dengan pemenuhan aturan-aturan yang telah menjadi kebiasaan, baik dalam konteks sosial maupun pribadi, sopan santun sangat diperlukan dalam menjaga etika di kehidupan sehari-hari karena dengan terjaganya sikap sopan santun

dalam berinteraksi dengan orang lain akan menunjukkan bahwa kita mempunyai etika yang baik. Jika selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka etika yang baik itu akan melekat sendiri terdapat kebiasaan kita sehari-hari (Khairi, 2024).

Ada juga Ca'oca'an atau pepatah orang Madura tentang *tao tengka* mengatakan "*Namen magi tombu sokon talpak tanet neng e bungkana oreng odi' koduh parokon ma'le salamet tengka polannah*". Secara harfiah berarti nanam biji asam tumbuh buah sukun, tumbuh subur dipohonnya orang hidup diharuskan rukun agar selamat tingkah lakunya. Maksud ungkapan tersebut adalah anjuran untuk saling menghargai dalam menjalani hidup, mengasihi, mencintai dan selalu menerapkan sikap tolong menolong tanpa membedakan status sosial antara satu dengan yang lainnya. Konteks dari ungkapan peribahasa tersebut sebagian terletak pada relasi sosial antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok bahkan dalam lingkup yang lebih luas seperti relasi antara etnis dalam cakupan administrasi kewarganegaraan. Kita dianjurkan untuk selalu menjaga etika agar selamat (Asmad, 2019).

Orang yang abai dengan *tèngka* akan dilabeli sebagai orang Madura yang "*ta' tao tèngka*" yang bisa diartikan tidak sopan dan kurang ajar. Ungkapan ini tentu menyakitkan hati bagi orang yang mendapatkan gelar tersebut dan konsekuensinya merasakan malu, baik kepada dirinya maupun anggota keluarga dan temannya, sehingga tidaklah baik jika bertindak tak sesuai norma, seperti nasihat orang tua yakni "*Ajjhâ' andi' kalakowan*".

mèsong” yang artinya jangan memiliki perilaku yang menyimpang.

Tengka juga mengatur penampilan masyarakat Madura dalam cara berpakaian berdasarkan lokasi kegiatan. “*Orèng andi’ tata krama reya, padâ bi’ pèssè Singgapur è kabâlânjhâ’â è dimma bhâi paju*” yang artinya orang punya budi pekerti baik itu seperti uang Singapura, yang akan dibelanjakan di mana saja laku. Karena itu setiap orang Madura semuanya tetap mengutamakan budi luhur untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan siapa saja dan dengan etnik mana saja (Makki et al., 2023).

C. Relevansi Nilai-nilai Tao Tengka terhadap Etika Profesi Konselor

Kode Etik profesi konselor mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai dasar profesi konselor yang dapat dikaitkan dengan pepatah atau Ca’oca’an dari makna *tao tengka* dalam masyarakat Madura. Beberapa penekanan dalam makna yang terkandung dalam Ca’oca’an *tao tengka* yang terdapat dalam kode etik profesi konselor adalah sebagai berikut:

1. Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan (*confidentiality*) adalah salah satu elemen yang sangat mendasar dalam sistem informasi dan layanan profesional, termasuk dalam layanan konseling. Dalam konteks yang lebih luas, prinsip ini berhubungan dengan CIA Triad (*Confidentiality, Integrity, Availability*) yang merupakan dasar dari sistem keamanan informasi yang digunakan di berbagai sektor,

termasuk dalam pelayanan kesehatan mental dan psikologi. Namun, dalam konteks konseling, kerahasiaan bukan hanya masalah keamanan informasi semata, tetapi lebih kepada aspek etis dan profesional yang memegang peranan penting dalam menjaga kepercayaan antara konselor dan konseli.

Keamanan informasi pribadi yang dibagikan oleh konseli selama sesi konseling, seperti masalah psikologis, kondisi emosional, permasalahan keluarga atau pengalaman pribadi lainnya harus dijaga sepenuhnya tanpa adanya penyebaran informasi kepada pihak yang tidak berwenang. Hal ini menjadi syarat mutlak untuk memastikan bahwa konseli merasa aman dan nyaman dalam berbagi perasaan dan permasalahan yang bersifat sensitif dan sangat pribadi (Auliana, 2023)

Konselor harus menjaga kerahasiaan informasi konseli termasuk menghindari mengungkapkan informasi konseli tanpa izin dari mereka. Hal ini sudah dijelaskan dalam kode etik konselor bahwa menjaga kerahasiaan konseli itu mutlak penting (Marjo, 2024). Konselor hendaknya menjaga semua informasi dan semua data tentang konseli. Banyak nilai dan etika lain yang tertanam di dalamnya untuk tetap menjaga kerahasiaan data. Jika prinsip ini dilaksanakan dengan benar maka tingkat kepercayaan masyarakat yang ditempatkan pada petugas bimbingan dan konseling akan tinggi,

baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Tumanggor et al., 2022).

Dalam budaya masyarakat Madura, *Tao Tengka* bukan sekadar pengetahuan tentang etika atau sopan santun dalam kehidupan sosial, melainkan merupakan sistem nilai moral yang menyatu dalam kesadaran kolektif masyarakat. *Tao Tengka* menjadi landasan fundamental dalam membentuk perilaku yang beradab, berbudi pekerti luhur, serta senantiasa menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Nilai ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antar pribadi, tetapi juga dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam praktik profesional seperti profesi konselor.

Salah satu pepatah Madura yang menggambarkan pentingnya menjaga perilaku sesuai norma adalah "*Ajjhâ' andi' kalakowan mèsong*" yang berarti jangan memiliki perilaku menyimpang. Pepatah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura sangat menekankan pentingnya etika dalam berperilaku. Sehingga dari pepatah tersebut sangat relevan dengan prinsip etika konselor dalam menjaga keamanan data konseli. Konselor yang menjunjung tinggi nilai *tao tengka* akan secara otomatis memiliki kesadaran tinggi terhadap norma sosial, serta selalu menjaga diri untuk tetap menjaga kerahasiaan informasi konseli sebagai kode etik dari profesi konselor.

Seorang konselor yang menginternalisasi nilai *Tao Tengka* tidak hanya menjalankan etika profesinya karena tuntutan formal atau aturan

tertulis, melainkan karena dorongan moral dari dalam dirinya suatu kesadaran yang lahir dari nilai-nilai budaya yang telah mendarah daging. Ia akan merasa bertanggung jawab secara moral dan sosial untuk menjaga rahasia konseli, tidak membicarakan informasi sensitif kepada pihak lain tanpa izin, serta menempatkan kepercayaan konseli sebagai sesuatu yang sakral. Perilaku ini mencerminkan integritas profesional yang selaras dengan nilai luhur budaya Madura. Nilai *Tao Tengka* tidak hanya relevan dalam tataran sosial budaya, tetapi juga sangat aplikatif dan signifikan dalam membentuk profesionalisme konselor. Ia menjadi jembatan antara budaya lokal dan standar etika global dalam praktik konseling, terutama dalam hal menjaga kerahasiaan informasi sebagai bentuk penghormatan terhadap hak, martabat dan kepercayaan konseli. Maka dari itu etika dalam budaya madura sangat penting kaitannya dengan etika dalam konselor menjaga kerahasiaan untuk tetap menjadi konselor yang professional.

2. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh setiap konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya. Konselor harus terus-menerus mengenali dan memahami kekurangan, keterbatasan, serta prasangka-prasangka pribadi yang mungkin muncul dalam dirinya. Prasangka ini dapat bersumber dari latar belakang budaya, nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup atau keyakinan tertentu yang jika tidak

disadari dan dikendalikan, dapat mempengaruhi hubungan profesional dengan konseli.

Ketidaksadaran terhadap bias-bias ini berisiko menurunkan kualitas layanan konseling, karena konselor dapat secara tidak sengaja memperlakukan konseli dengan cara yang tidak objektif, tidak empatik atau bahkan merugikan secara emosional. Seorang konselor perlu senantiasa menyadari keterbatasan serta prasangka-prasangka pribadi yang mungkin dimilikinya, karena hal-hal tersebut berpotensi mempengaruhi kualitas hubungan dengan orang lain, termasuk konseli. Ketidaksadaran akan hal ini dapat menurunkan mutu layanan profesional yang diberikan, bahkan bisa merugikan konseli dalam proses konseling itu sendiri (Nuzliah & Siswanto, 2019).

Dalam proses konseling etika harus tetap terjaga dengan melibatkan kesadaran dalam diri konselor serta komitmen dalam memiliki sebuah tanggung jawab yang sangat penting untuk menjadikannya konselor yang profesional dalam menangani konseli. Konselor harus tetap berkomitmen kepada dirinya sendiri agar tetap memiliki rasa sadar akan pentingnya menjaga keprofesionalnya dalam konseling. Ketika sudah memiliki rasa sadar maka akan menciptakan hubungan atau rasa aman terhadap konseli, karena konseli membutuhkan rasa aman tersebut dalam proses sesi konseling untuk mengungkapkan

semua cerita yang ingin disampaikan, tanpa rasa takut. (Jumrawarsi et al., 2021).

Dari kesadaran diri konselor relevan dengan pepatah masyarakat Madura "*mon babhateg masok ka oteg ta'kenning teg-oteg, ngalendhi*" yang artinya apabila sifat atau karakter sudah tertanam dalam pikiran, maka itu sulit digoyahkan oleh pihak manapun atau siapapun. Dari pepatah orang madura tersebut mengandung makna bahwa karakter atau kebiasaan buruk yang sudah melekat dalam diri seseorang itu akan tampak sulit untuk diperbaikinya jika tidak disadari sejak dini. Maka dari itu konselor perlu untuk menjaga sifat ataupun karakternya mulai sejak awal, serta melatih bagaimana cara untuk menjaga karakter dan sikap yang baik dalam menangani konseli dengan latar belakang apapun dan kondisi apapun agar bisa menjadi pribadi konselor yang bijak dan juga profesional.

3. Jujur

Jujur adalah salah satu nilai moral paling mendasar dalam proses konseling. Nilai ini tidak hanya menjadi fondasi dalam menjalin relasi antara konselor dan konseli, tetapi juga berperan penting dalam menjamin keberhasilan keseluruhan proses konseling. Dalam pelaksanaannya, kejujuran memungkinkan terbentuknya hubungan yang kuat, dilandasi oleh rasa percaya dan keterbukaan, sehingga konseli merasa nyaman dan aman dalam mengungkapkan hal-hal pribadi maupun emosional tanpa rasa takut akan penyalahgunaan

informasi. Tanpa adanya kejujuran, proses konseling akan sulit mencapai hasil yang diharapkan karena komunikasi yang terbuka dan umpan balik yang akurat tidak dapat tercapai. Melalui sikap jujur, konselor dapat memahami permasalahan secara lebih menyeluruh dan memberikan arahan atau solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan konseli (Umamah et al., 2025).

Sikap jujur harus terdapat dalam diri konselor, nilai peribahasa Madura “*Namen magi tombu sokon talpak tanet neng e bungkana orang odi' koduh parokon ma'le salamet tengka polannah*” yang artinya menanam biji asam tapi tumbuh buah sukun, tumbuh subur di pohonnya, orang hidup harus rukun agar tingkah lakunya selamat. Makna dari pepatah ini adalah bahwa dalam hidup, seseorang harus menjaga sikap dan etika agar bisa hidup rukun dan selamat. Dalam konteks konseling, kejujuran adalah bagian dari *tengka* (etika) yang harus dijaga. Konselor yang jujur akan menunjukkan bahwa ia menghargai konselinya dan ingin membantu dengan niat baik, bukan karena ingin terlihat hebat atau sekadar formalitas.

4. Sabar

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), dalam hal ini sabar sama halnya dengan tabah. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah salah satu tingkat (*maqam*) yang penting bagi keberagamaan seseorang dan salah satu

kedudukan (stasiun) penting bagi para *salikin* (orang yang menempuh perjalanan) menuju Allah *Ta'ala* (Agustin, 2020).

Seorang konselor harus bersikap sabar dalam menerima pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh konseli. Mereka harus dapat memberikan kesempatan kepada konseli untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa terburu-buru memberikan pendapat atau solusi. Kesabaran adalah sikap yang penting dalam membantu konseli merasa didengar dan menumbuhkan rasa kepercayaan di antara konselor dan konseli. Komunikasi efektif memungkinkan konselor untuk memahami perasaan dan masalah konseli dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat (Halil et al., 2023).

Kesabaran tampak pada sikap konselor yang ramah lemah lembut dalam melayani konseli sehingga konselor lebih banyak mendengarkan daripada berbicara (Sa'idah dan Annajih, 2019). Dari sikap sabar seorang konselor tersebut kita bisa mengaca pada budaya Madura "*namen magi tombu sokon talpal tanet neng e bungkana oreng odi' koduh parokon ma'le salamet tengka polannah*". Peribahasa itu berarti nanam biji asam tumbuh buah sukun, tumbuh subur dipohonnya orang hidup diharuskan rukun agar selamat tingkah lakunya, sikap sabar menjadi kunci dalam membangun hubungan yang hangat, menghargai

proses konseling, serta menciptakan suasana yang nyaman bagi konseli.

5. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap yang menempatkan orang lain sebagai pribadi yang layak dihargai dan dianggap penting. Seseorang yang rendah hati tidak membanggakan diri atas apa yang dimilikinya, baik berupa pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, maupun kekayaan. Ia menyadari bahwa semua itu adalah pemberian Tuhan dan menerimanya dengan rasa syukur, bukan sebagai alasan untuk merasa lebih unggul dari orang lain. Dalam konteks konseling, seorang konselor dituntut untuk membina sikap rendah hati. Artinya, pandangan, perasaan dan sikap dari konseli harus dihormati dan dianggap penting. (Tulus, 2007).

Konselor wajib memperlihatkan sikap atau sifat rendah hati dalam menjadi konselor profesional yang sudah dijelaskan dalam kode etik konselor; rendah hati yang dimaksud bukan dalam konteks merendahkan diri sendiri, namun mempunyai makna keterbukaan untuk terus belajar, menerima segala masukan untuk menjadi lebih baik. Sikap rendah hati dalam kode etik konselor mencerminkan bahwa sebagai konselor harus tetap menghormati konseli, serta menghindari rasa paling benar sendiri untuk menjaga agar konseli tetap merasa nyaman dan aman.

Ketika kita mengaca pada budaya Madura, orang yang menjaga sikap disebut dengan “*orèng andi’ tata krama reya, padâ bi’ pèssè Singgapur è kabêlânjhâ’â è dimma bhâi paju*” bahwa orang yang beretika itu seperti uang singapura, dimanapun berada pasti dihargai. Sama halnya dengan orang yang mempunyai budi pekerti dan akhlak mulia akan dihargai keberadaannya. Konselor yang tetap rendah hati terhadap konseli maka akan dihargai dimanapun ia berada atau dalam melakukan sesi konseling bersama konseli. Dalam budaya Madura orang yang tidak tau sopan santun dan tidak bisa menjaga etika dalam bersosial maka disebut dengan orang yang tidak tau etika atau “*ta’tao tengka*”.

D. Daftar Rujukan

- Asmad. (2019). *Representasi karakter masyarakat Madura dalam Ca’oca’an* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas (tidak disebutkan).
- Hidayat, A. R. (2020). Etika Madura: Suatu analisa filsafati tentang penghayatan harmonis dan disharmonis terhadap *worldview* orang Madura. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 16–31.
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode etik konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53–58.

- Khairi, Y. M. (2024). *Perspektif etika Islam* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Makki, M. I., Aflahah, A., & Albaburrahim, A. (2023). Kecerdasan sosial dalam ca'-oca'an Madura: Kajian hermeneutik bersusun. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 212–224.
- Marjo, H. K., Nashrullah, S. Z., & Salamah, N. S. (2024). Kode etik dalam profesi konselor berdasarkan organisasi profesi bimbingan dan konseling (ABKIN) dan organisasi konselor lainnya. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 249–257.
- Nuzliah, N., & Siswanto, I. (2019). Standarisasi kode etik profesi bimbingan dan konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 64–75.
- Obed, A. B. H. T., Fauzana, N. N., & Nasrullah, M. (2023). Etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 1020–1029.
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2019). Perspektif nilai pesantren: Pengembangan kualitas pribadi ideal konselor. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1–12.
- Tumanggor, A. A. A., & Jamaris, S. (2022). Etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Nusantara of Research*, 9, 54–60.
- Umamah, Z. I., Faricha, N., Ningrum, R. K., & Albaar, R. (2025). Kejujuran: Nilai moral yang tak luput dalam konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 18.

Utsman, H. (2018). *Tengka: Etika sosial dalam masyarakat tradisional Madura* (Disertasi doktor tidak dipublikasikan). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAGIAN 2

NILAI BHUPPA' BHABBU' GHURU RATO SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER KONSELI DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Jenius Dwi Pangestu

A. Pengertian Ca'oca'an Bhuppa' Bhabbu' Ghuru Rato

Bhuppa' Bhabbu' Ghuru Rato merupakan peribahasa asli dari masyarakat Madura yang mencerminkan budaya serta cara pandang hidup mereka. Peribahasa sendiri termasuk dalam bentuk sastra lisan yang memiliki nilai kesusastraan karena penyampaian yang khas, ringkas namun padat makna, serta sarat akan pesan konkret. Kata-kata dalam peribahasa ini memuat makna tertentu dan mengandung nilai. Seperti pada istilah Bhuppa', Bhabbu', Guru, Rato mencerminkan filosofi hidup masyarakat Madura yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan demi mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia (Fitriati, 2020).

Bhuppa' Bhabbu' Ghuru Rato merupakan ungkapan yang sering muncul dalam pergaulan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Madura (Sukri, 2007). Secara harfiah Bhuppa' memiliki arti (ayah), Bhabbu' memiliki arti (ibu), Ghuru memiliki arti (guru atau kyai), dan Rato memiliki arti (pemimpin). Bhuppa' bhabbu' ghuru rato memiliki makna sebagai hierarki kepatuhan

dan kesopanan masyarakat madura terhadap empat figur tersebut.

Konsep hirarki yang ada dalam sudut pandang masyarakat madura menempatkan tokoh ayah sebagai sosok yang paling utama. Dialah yang berperan sebagai pelindung, pengarah dan penafkah bagi keluarganya. Selanjutnya, rasa hormat kedua diberikan kepada ibu sebagai seorang yang telah berjuang keras untuk mengandung, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan sepenuh hati. Dalam konteks sosial, penghormatan terhadap kedua orang tua merupakan hal yang wajib. Di madura, sosok ayah menempati posisi hierarki kehormatan tertinggi dalam struktur keluarga. Walaupun dalam ajaran agama Islam ibu memiliki kedudukan lebih utama dalam hal penghormatan, namun masyarakat madura menempatkan ayah sebagai pemimpin keluarga yang perintahnya harus dipatuhi.

Peran seorang ibu juga memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur keluarga masyarakat madura. Ketaatan kepada ibu didasarkan pada keyakinan bahwa “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.” Seseorang yang berani melawan atau menyakiti ibunya diyakini tidak akan memperoleh ampunan dari Allah. Segala bentuk kekayaan dan kekuasaan dianggap tidak membawa keberkahan jika diraih dengan mengabaikan bakti kepada ibu. Sebagai masyarakat yang religius dalam menjalankan kehidupannya, orang Madura meyakini bahwa menghormati dan mematuhi kedua orang tua adalah kewajiban utama dalam kehidupan.

Hierarki ketiga dalam karakter masyarakat madura adalah penghormatan terhadap guru (kyai, dan

ustadz). Dari sudut pandang masyarakat Madura, Kyai dianggap sebagai sosok sentral yang dapat memberikan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Kyai dipandang sebagai sumber berkah (Fitriati, 2020). Kepatuhan budaya masyarakat Madura terhadap figur guru (seperti kyai dan ustadz) muncul karena peran dan kontribusi mereka dianggap penting dan bernilai dalam menjaga kelangsungan hidup etnis Madura. Para guru berperan dalam membimbing cara berpikir dan perilaku sosial murid agar mencapai kesejahteraan di dunia serta keselamatan di akhirat. Sumbangsih mereka dinilai sangat berarti karena memberikan fondasi bagi kehidupan yang bermakna di dunia serta keselamatan setelah kehidupan dunia berakhir (Susylawati et al., 2022). Masyarakat Madura sangat yakin bahwa kyai yang karismatik dapat membawa berkah dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Hierarki terakhir adalah figur rato atau pemimpin yang termasuk dalam kelas sosial yang dihargai oleh masyarakat Madura. Siapa saja dapat menjadi figur rato, baik yang berasal dari etnis Madura maupun yang bukan, asalkan memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab kepada rakyat. Dalam sudut pandang masyarakat Madura, penghormatan kepada figur rato tidak hanya sebagai ajaran agama Islam tetapi juga dianggap mampu untuk mengatasi kesenjangan dalam kehidupan masyarakat Madura (Fitriati, 2020).

Keempat tokoh tersebut merupakan tokoh penting bagi seluruh masyarakat Madura. Tokoh atau figur bhupa', bhabhu', ghuru, rato merupakan tokoh yang perlu dihormati, dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat Madura.

Lebih jauh, peran keempat tokoh tersebut sebagai tokoh penting sangat memengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat madura, termasuk dalam berperilaku.

Pentingnya keempat tokoh atau figur bhuppa', bhabhu', ghuru, rato bagi masyarakat Madura, secara tidak langsung menjadi panutan bagi setiap perilaku masyarakat Madura. Sosok panutan memiliki pengaruh terhadap motivasi, tujuan, harapan dan perilaku penganutnya. Dengan demikian, masyarakat madura akan berusaha untuk memiliki motivasi, tujuan, harapan dan perilaku yang sesuai dengan tokoh bhupa', bhabhu', ghuru, rato sebagai panutan mereka. Bhupa', bhabhu', ghuru, rato' dijadikan panutan karena mereka merupakan tokoh atau figur yang memiliki nilai-nilai luhur budaya Madura yang patut ditiru dan dimiliki (Hidayah et al., 2018).

B. Nilai-Nilai Bhuppa' Bhabbhu Ghuru Rato

Nilai-nilai yang terkandung dalam ca'oca'an Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato mencerminkan esensi dari pendidikan karakter yang utuh. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, keteladanan, dan keadilan bukan hanya menjadi prinsip moral semata, akan tetapi menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Nilai tanggung jawab yang tercermin dalam kewajiban anak untuk menghormati dan merawat orang tua ayah (Bhuppa'), serta menjalankan tugasnya dalam keluarga dan masyarakat. Nilai tanggung jawab dalam konteks ini tidak hanya berhenti pada aspek keluarga, namun juga meluas hingga tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan bangsa. Individu yang tumbuh dengan nilai ini akan menyadari pentingnya disiplin, kejujuran,

serta komitmen dalam menjalankan kewajibannya di berbagai bidang kehidupan.

Nilai empati dan kasih sayang yang tercermin dalam hubungan hangat dan penuh kepedulian terhadap ibu (Bhabbhu') melambangkan kasih yang tanpa syarat dan pengorbanan. Nilai empati semakin dikuatkan dengan kepekaan sosial yang tinggi, di mana seseorang tidak hanya mampu merasakan penderitaan orang lain, tetapi juga terdorong untuk memberikan bantuan secara tulus. Dalam masyarakat yang majemuk, empati menjadi dasar penting dalam membangun harmoni dan mencegah konflik.

Nilai keteladanan yang muncul dari penghormatan terhadap guru (Ghuru), yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi panutan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan sebagai nilai moral memberikan fondasi kuat bagi pembentukan integritas pribadi. Guru bukan sekadar sumber pengetahuan, tetapi menjadi cermin bagi perilaku, tutur kata dan sikap hidup yang bijaksana. Ketika seseorang menjadikan guru sebagai teladan, maka proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik yang menyeluruh.

Nilai keadilan tercermin dalam penghormatan terhadap pemimpin atau penguasa (Rato), di mana individu diajarkan untuk memahami pentingnya tatanan sosial yang adil dan seimbang. Nilai keadilan menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Menghormati pemimpin berarti memahami dan menerima otoritas yang sah, selama pemimpin tersebut menegakkan nilai-nilai keadilan,

kejujuran dan kepedulian terhadap rakyatnya. Keadilan di sini bukan hanya soal hukum, tetapi juga soal memperlakukan sesama secara setara tanpa memandang status sosial atau latar belakang.

Nilai-nilai tersebut merupakan unsur utama dalam pembentukan pribadi yang bermoral. Menjadikan ca'oca'an Bhuppa', Bhabbhu', Ghuru, Rato sebagai dasar dalam pendidikan karakter adalah langkah strategis dalam mencetak generasi muda yang andhap asor dan memiliki identitas budaya yang kuat.

C. Nilai-Nilai Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato sebagai Penguatan Karakter Konseli dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah, serta membentuk karakter dan moral. Dalam bimbingan kelompok, kegiatan dan interaksi antar anggota kelompok perlu diciptakan guna membahas berbagai hal yang bermanfaat bagi perkembangan atau penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa. Tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam bersosialisasi, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi para peserta. Lebih spesifik lagi, layanan ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan aspek emosional, kognitif, persepsi, wawasan, dan sikap yang mendukung terciptanya perilaku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara lisan maupun

nonverbal (Hartanti & Nindi Riandika, 2022).

Layanan bimbingan kelompok mengutamakan proses pembelajaran sosial melalui dinamika kelompok, sehingga sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya lokal seperti Bhuppa', Bhabbhu', Ghuru, Rato. Dengan Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato, siswa bisa lebih memahami bagaimana peran ayah, ibu, guru, dan pemimpin mempengaruhi kehidupan mereka. Penerapan nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan siswa (Susylawati et al., 2024).

Berdasarkan hasil telaah dari makna ca'oca'an bhuppa' bhabbhu' ghuru rato, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalamnya dan sangat penting dalam kehidupan, yaitu: tanggung jawab, empati (kasih sayang), keteladanan, dan keadilan atau kebijaksanaan. Nilai-nilai ini berasal dari prinsip menghormati, menaati dan kepatuhan kepada empat figur yaitu Bhuppa' (ayah), Bhabbhu' (ibu), Ghuru (guru), dan Rato (pemimpin) yang telah dijadikan model dalam budaya madura.

Nilai tanggung jawab membimbing siswa untuk menyadari bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, serta menanamkan kewajiban moral bagi setiap individu untuk melaksanakan tugasnya dan perannya secara bersungguh-sungguh. Nilai empati atau rasa kasih mendorong siswa untuk bisa merasakan serta memahami emosi orang lain, sehingga tercipta sikap peduli, saling menghargai, dan berbuat baik.

Nilai keteladanan terlihat melalui sikap hormat kepada guru, di mana siswa mencontoh kejujuran,

kedisiplinan, serta perilaku mulia yang ditunjukkan oleh guru. Nilai keadilan atau kebijaksanaan menekankan pentingnya memperhatikan berbagai faktor sebelum membuat keputusan, mengutamakan kepentingan bersama, dan mengendalikan emosi saat menghadapi keadaan yang menentang atau sulit.

Dalam Bimbingan dan Konseling, nilai-nilai luhur *ca'oca'an bhuppa' bhabbhu' ghuru rato* memegang peran penting untuk diintegrasikan ke dalam layanan dasar. Konselor dapat menjadikan nilai-nilai *bhuppa' bhabbhu' ghuru rato* sebagai dasar filosofis dan budaya saat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada konseli. Dengan cara ini, konselor tidak hanya memberikan nasihat yang bersifat normatif, tetapi juga membantu peserta didik menghayati nilai-nilai luhur tersebut melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses bimbingan kelompok.

Sebagai bentuk implementasi, disusun layanan dasar berupa bimbingan kelompok yang mengangkat nilai-nilai dari *bhuppa' bhabbhu' ghuru rato*. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dirancang dalam dua sesi atau pertemuan, di mana setiap sesi mengintegrasikan dua nilai utama dari kearifan lokal *ca'oca'an Bhuppa', Bhabbhu', Ghuru, Rato*, yaitu tanggung jawab, empati, keteladanan dan keadilan. Proses layanan dilakukan dengan menggunakan pendekatan diskusi reflektif, mengikuti tahapan layanan bimbingan kelompok secara sistematis yang dibagi ke beberapa tahap yaitu: tahap pembentukan, peralihan, inti dan penutup.

Pada sesi pertama, konselor memusatkan perhatian pada penguatan nilai tanggung jawab dan rasa

empati. Kegiatan dimulai dengan tahap pembentukan, di mana konselor menyambut siswa dengan ramah, menciptakan suasana kelompok yang kondusif, serta menjelaskan tujuan kegiatan hari itu. Tahapan ini bertujuan untuk membangun rasa aman dan nyaman agar siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Saat memasuki tahap peralihan, konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pandangan atau pengalaman pribadi secara santai, misalnya ketika mereka mendapat tanggung jawab tertentu atau saat merasakan perhatian dari orang lain.

Pada tahap inti, konselor memberikan penjelasan awal tentang pentingnya sikap tanggung jawab dan empati melalui pendekatan atau teknik ekspositori, kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan media studi kasus. Studi kasus tersebut menggambarkan seorang siswa yang lalai menjalankan tugas sekolah dan menunjukkan sikap tidak peduli terhadap keluarganya. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan tersebut serta merumuskan alternatif pilihan sikap yang mencerminkan tanggung jawab dan empati.

Diskusi difokuskan untuk membantu siswa memahami bahwa individu yang bisa mengemban tanggung jawab pribadi sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap sesama mencerminkan karakter yang tangguh. Hasil refleksi tidak memisahkan secara tegas antara kedua nilai tersebut, melainkan menekankan bahwa keduanya saling melengkapi dan memperkuat.

Setelah diskusi, pada tahap penutup, konselor mengajak siswa melakukan refleksi pribadi tertulis, di

mana masing-masing siswa menuliskan satu bentuk tanggung jawab dan satu tindakan empati yang akan mereka lakukan dalam waktu dekat. Konselor menutup pertemuan dengan penguatan moral dan ajakan untuk mulai membiasakan dua nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sesi kedua, kegiatan difokuskan pada penerapan nilai keteladanan dan keadilan. Seperti sebelumnya, tahap pembentukan dilakukan dengan membangun suasana terbuka dan nyaman. Konselor mengingatkan kembali pertemuan sebelumnya dan menyampaikan bahwa hari ini siswa akan diajak memahami bagaimana menjadi pribadi yang adil sekaligus dapat menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Dalam tahap peralihan, konselor memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti “pernahkah kamu mengagumi seseorang karena perilakunya?” atau “bagaimana rasanya ketika kamu diperlakukan tidak adil?”. Tujuannya untuk menumbuhkan koneksi emosional siswa dengan tema yang akan dibahas dan mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi.

Tahap inti dilaksanakan dengan menyatukan dua nilai ke dalam satu rangkaian kegiatan. Konselor menggunakan cerita inspiratif sebagai media awal, tentang seseorang yang menjadi teladan karena sikap adil, jujur, dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya. Cerita tersebut mengilustrasikan bahwa keteladanan bukan sekadar menjadi panutan, tetapi juga hadir melalui tindakan nyata yang adil terhadap sesama. Konselor kemudian memutar video

edukatif singkat yang menggambarkan situasi ketidakadilan dalam kehidupan sosial siswa, seperti pembagian tugas kelompok yang tidak merata. Setelah itu, siswa didorong untuk mendiskusikan secara kelompok bagaimana seharusnya bersikap adil dan menjadi contoh positif dalam situasi tersebut.

Pada tahap penutup, siswa diminta kembali menuliskan refleksi pribadi, satu tindakan teladan yang ingin mereka lakukan dan satu keputusan adil yang mereka akan coba terapkan. Konselor menyampaikan rangkuman dari kegiatan, memberi penguatan positif, dan menutup pertemuan dengan doa bersama, sembari menekankan bahwa nilai keteladanan dan keadilan sangat penting untuk membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab di masa depan.

Dengan menggunakan nilai-nilai dari *ca'oca'an Bhuppa'*, *Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato* sebagai media layanan dalam konseling, konselor tidak hanya memberi nasehat moral secara verbal, tetapi benar-benar membimbing proses internalisasi nilai ke dalam perilaku siswa. Layanan berbasis budaya lokal ini membantu siswa memahami pentingnya menghormati dan menaati nilai luhur, bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran akan makna mendalam di balik nilai tersebut. Selain itu, pendekatan ini memperkuat identitas budaya siswa, sehingga karakter yang dibentuk lebih berakar, otentik dan mampu bertahan dalam berbagai situasi kehidupan (Fitriati, 2020).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Bhuppa'*, *Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato* ke dalam layanan bimbingan kelompok, maka proses pembentukan karakter siswa

menjadi lebih kontekstual, karena bersumber dari nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan memperkuat keterkaitan antara pendidikan karakter dan identitas budaya, serta menjadikan siswa tidak hanya memiliki karakter pribadi yang kuat, tetapi juga rasa hormat terhadap budaya dan kearifan lokal yang membentuk mereka.

D. Daftar Pustaka

- Fitriati, A. S. (2020). Bhuppa'bhabbhu'guru & rato dalam cultural character masyarakat Madura. *Jurnal: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 9, 1, 1-75.
- Hartanti, J., & Riandika, L. M. N. (2022). *Bimbingan kelompok*.
- Hidayah, N., Ramli, M., & Hanafi, H. (2018, December). Modeling Technique on Madurese Culture Based on Bhupa'Bhabu'Ghuru Rato'Values. In *International Conference on Education and Technology (ICET 2018)* (pp. 38-41). Atlantis Press.
- Sukri, R. A. (2007). Konsep " Bapa'Babu'Guru Raton" pada Masyarakat Madura sebagai Wujud Pengalaman Sila ke-2 Pancasila.
- Susylawati, E., Hariyanto, E., Hosen, H., & Hamzah, M. (2024). Socio-Cultural Strength: Optimization of Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru, and Rato in Establishing Compliance in Madurese Familial Conduct. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 8(3), 1974-1993.
- Susylawati, E., Erie Hariyanto, M. H., & Hosen, M. H. I. (2022). *Peran Bhuppa'Bhâbhu'Ghuru Rato*

BAGIAN 3

PENDEKATAN KULTURAL DALAM BIMBINGAN KELOMPOK: EKSPLORASI NILAI TEMBHANG KENANTHE SALANGET SEBAGAI MATERI LAYANAN

Fatimatuz Zahro

A. Pengertian dan Makna Tembhang Kenanthe Salanget

Indonesia adalah negara dengan bermacam-macam kultural, tak terkecuali di Madura. Sebagai pulau paling timur dari tanah Jawa, Madura memiliki budaya yang banyak dan hampir sama dengan budaya Jawa. Salah satunya adalah tembhang macapat, dimana tembhang macapat atau macopat adalah salah satu sastra lisan yang sangat legendaris dan masih dilestarikan sampai sekarang. Hal ini tidak menutup kemungkinan, dikarenakan fungsi tembhang macapat itu sendiri sebagai sarana atau media nasihat bagi masyarakat.

Ketika awal masuk ke Madura, tembhang ini sejatinya adalah warisan budaya dari tanah Jawa. Akan tetapi, ketika nenek moyang dahulu menerapkan budaya ini di Madura, dengan mengubah beberapa komponen atau aspek yang sesuai dengan kebudayaan serta adat istiadat di Madura agar budaya tembhang ini mampu diterima oleh masyarakat Madura. Menurut Effendy (2021), ada beberapa titik perbedaan antara tembhang Jawa dengan

tembhang Madura, seperti dalam cara penyajiannya. Di Jawa, tembang dibawakan sesuai dengan aturan blok atau lagu seperti biasanya. Namun, di Madura tembhang tersebut disajikan dengan nuansa yang berbeda, lebih mengutamakan cengkok atau lagu yang disesuaikan dengan cengkok khas sendiri pada setiap kabupaten di Madura. Semakin ke timur, maka cengkok atau logat yang digunakan oleh masyarakat Madura berbeda. Kabupaten Bangkalan terlihat sangat jauh berbeda logat bicaranya dengan masyarakat yang berasal atau tinggal di Sumenep, sehingga hal ini yang membuat perbedaan semakin terlihat yaitu terletak pada cengkok dari masing-masing daerah di Madura.

Pada umumnya tembhang macapat dibawakan oleh dua orang, satu orang sebagai penyanyi utama yang melantunkan tembhang dan satu lagi sebagai *panegghes*. Tugas *panegghes* ini sangat penting. Ia tidak hanya menjelaskan makna dan isi dari tembhang yang dinyanyikan, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam bahasa Madura agar pesan-pesan yang terkandung dapat dipahami dengan lebih luas oleh pendengar.

Di sisi lain, tembhang macapat juga memiliki makna yang mendalam. Menurut Edi (dalam Susanto, 2016), tembhang ini bukan hanya sekedar nyanyian, melainkan sebuah pengingat akan hakikat kehidupan manusia yang fana. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Oleh sebab itu, setiap detik harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dalam ungkapan Madura dikenal dengan pepatah, "*odi' e dunnya sakalean, patena ta' asomadja*", yang berarti hidup di dunia ini hanya sekali, dan kematian tidak datang dua kali. Maka, selama masih diberi kesempatan

hidup, manusia sepatutnya mengisinya dengan hal-hal baik yang membawa manfaat agar hidup menjadi lebih berarti.

Dalam tradisi sastra lisan Madura, tembang macapat memiliki peranan yang penting, tidak hanya sebagai bentuk seni suara, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan penyampaian nilai-nilai budaya. Masyarakat Madura mengenal tiga jenis utama tembang, yaitu tembang rajha, tembang tengaan dan tembang kene' atau yang lebih dikenal sebagai tembang macapat. Masing-masing jenis tembang ini memiliki fungsi dan nuansa tersendiri dalam penyajiannya.

Khusus pada tembang macapat, terdapat sembilan macam tembang utama yang sangat dikenal dan masih sering dilantunkan dalam berbagai acara adat dan kegiatan kebudayaan. Menariknya, tembang-tembang ini tidak lahir begitu saja, melainkan diciptakan oleh para tokoh besar dalam sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa—para Wali Songo—yang memadukan ajaran agama dengan pendekatan budaya lokal.

Salah satu tembang yang paling populer adalah kenanthe, yang dalam tradisi Madura sering disebut Salanget. Tembang ini diciptakan oleh Sunan Muria, tokoh yang dikenal bijak dan mahir dalam menyisipkan pesan-pesan spiritual melalui seni. Tembang ini sangat menonjol karena mengangkat nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan dan kerukunan antarsesama (Nisa, 2023).

Nama Kenanthe sendiri memiliki akar kata dari bahasa Jawa, yaitu *kanthi*, yang berarti “*gandheng*” atau “*digandheng*”. Dalam pengertian yang lebih dalam, kata *kanthi* juga berhubungan dengan kata tuntun yang menunjukkan bahwa manusia sejatinya membutuhkan

tuntunan, sebuah petunjuk atau jalan yang benar untuk menggapai tujuan hidup dan cita-cita (Darsono, 2019). Sedangkan di Madura, istilah *kenanthe* berasal dari kata *kanthe* dan *loget*. Keduanya mengisyaratkan arah dan panduan yang membawa manusia menuju jalan kebaikan. Tembang ini digunakan untuk menyampaikan ajaran moral yang berkaitan dengan kebaikan, kegandrungan terhadap kebajikan, kerukunan antar sesama dan juga nilai-nilai luhur yang disebut *lalonget*, yakni keluhuran budi dan ketulusan hati (Rohmadi dkk., 2013).

Dalam tradisi masyarakat Madura, tembang *kenanthe* sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Ia hadir dalam upacara adat yang sakral maupun dalam kegiatan pendidikan moral untuk generasi muda. Dengan tembang ini, nilai-nilai luhur seperti rasa hormat, cinta terhadap sesama, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain ditanamkan sejak dini.

Secara struktur, tembang ini memiliki pola yang khas. Dalam satu bait, terdapat enam larik (disebut *ghuru paddha'*), dengan masing-masing larik terdiri dari delapan suku kata (disebut *ghuru bhilengan*). Pola vokal akhir setiap baris, yang disebut *ghuru lagghu*, mengikuti urutan tertentu, yaitu u, i, a, i, a, i (Rohmadi, dkk., 2013). Kaidah ini bukan hanya menjadi pedoman teknis dalam membuat dan melantunkan tembang, tetapi juga memperkuat keindahan irama yang mengalir halus dan menyentuh rasa.

Berikut adalah contoh tembang *kenanthe* yang dikutip dari Effendy (2021). Dalam bait tembang tersebut tertulis:

*Oreng lako dhus-gharudhus
Sabellunna ta'e pekker*

*Ma' ta' nemmo di-budina
Se e candhak lopot kabbhi
Bhingong ta' nemmo bat-badhan
Aghutghut coma kadhibi'*

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Aisyah-guru Bahasa Madura, berikut adalah arti dari bait Tembang Kenanthe yang telah dikutip sebelumnya:

*"Orang bekerja dengan tergesa-gesa,
Sebelumnya tidak dipikir,
Apa tidak dipikirkan hasil akhirnya
Yang didapatkan melesat semua,
Bingung tanpa arah,
Merenung hanya sendiri."*

Effendy menafsirkan bahwa tembang tersebut mengandung pesan moral yang sangat kuat: jangan bertindak tergesa-gesa tanpa pertimbangan. Seseorang yang melakukan sesuatu secara terburu-buru, tanpa berpikir matang sebelumnya, pada akhirnya akan menyesal dan merugikan dirinya sendiri. Pesan ini sejalan dengan salah satu saloka atau pepatah Madura yang berbunyi, "*Kerras lamon ta' akerres*", yang berarti: keras atau kuat sekalipun, jika tidak diarahkan dengan bijak, akan menjadi sia-sia (Effendy, 2021).

Bait tersebut menyiratkan bahwa tembang ini mengandung pesan agar setiap tindakan yang dilakukan hendaknya melalui pertimbangan matang. Segala sesuatu yang dilakukan secara terburu-buru tanpa pemikiran yang matang akan berujung pada kekecewaan dan penyesalan.

Pesan moral ini menjadi pengingat bagi kita untuk tidak sekadar bertindak, tetapi juga memikirkan konsekuensinya. Dengan demikian, Tembhang Kenanthe kembali menegaskan perannya sebagai media pembelajaran nilai dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

B. Nilai-nilai Tembhang Kenanthe

Dari hasil terjemahan bait Tembhang Kenanthe, ada beberapa nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yakni kehati-hatian dalam bertindak, kebijaksanaan dan kesabaran.

Nilai yang pertama adalah kehati-hatian dalam bertindak. Dalam menjalani kehidupan, sering kali orang terjebak pada tindakan impulsif—bertindak semata karena dorongan emosi, desakan teman, atau keinginan sesaat. Ketika keputusan diambil tanpa pertimbangan yang mendalam, maka kemungkinan hasilnya tidak sesuai harapan, bahkan bisa berujung pada penyesalan. Oleh karena itu, setiap langkah dalam hidup sepatutnya dilandasi oleh pertimbangan yang logis, etis, dan penuh kesadaran.

Berpikir matang bukan sekadar melibatkan akal sehat, tetapi juga hati nurani. Ia memadukan daya nalar dan nilai-nilai kebaikan yang menuntun seseorang untuk memilih jalan yang benar. Nilai ini menjadi sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter generasi muda yang kerap dihadapkan pada berbagai pilihan cepat (instan), namun berisiko.

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan pada konseli. Kemampuan untuk berpikir secara matang berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, kematangan emosional dan tanggung jawab dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam keseharian, konseli menghadapi banyak situasi yang menuntut pengambilan keputusan, baik dari hal akademik, pergaulan, hingga penggunaan waktu luang.

Sebagai contoh nyata, ketika seorang konseli mendapatkan tawaran untuk menyontek saat ujian, nilai berpikir matang sebelum bertindak akan menjadi rem yang mengingatkan mereka agar tidak langsung terpengaruh. Konseli akan terdorong untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan: apakah tindakan itu membawa manfaat jangka panjang? Apa dampaknya terhadap reputasi diri? Bagaimana jika ketahuan? Dari sana, konseli belajar bahwa keputusan yang baik selalu berpijak pada kesadaran, bukan dorongan sesaat.

Nilai kedua, adalah kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Nilai ini tidak sekadar berbicara tentang kemampuan berpikir panjang, melainkan tentang ketepatan dalam bersikap dan bertindak dengan memperhatikan nilai moral, kondisi yang sedang dihadapi, serta kepentingan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, kebijaksanaan menjadi bekal penting dalam menyikapi berbagai persoalan. Tidak jarang mereka dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, baik tekanan dari teman sebaya, tuntutan lingkungan, maupun dorongan emosi pribadi. Di sinilah kebijaksanaan berperan sebagai

pengarah agar mereka tidak mudah terjebak pada keputusan yang gegabah.

Kebijaksanaan membantu konseli untuk menunda reaksi instan, memberi waktu untuk merenung dan mempertimbangkan segala aspek secara menyeluruh, baik dari segi manfaat maupun risiko yang mungkin timbul. Misalnya, ketika terjadi konflik antar teman, seorang konseli yang bijaksana tidak akan serta-merta menyalahkan pihak lain atau membalas perlakuan yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, ia akan berusaha memahami situasi dari berbagai sudut pandang, mencoba menenangkan diri, serta mencari solusi damai yang tidak merusak hubungan sosial yang sudah terjalin.

Nilai ini penting untuk terus ditumbuhkan dalam proses pendidikan karakter, khususnya melalui layanan bimbingan. Sebab, kebijaksanaan tidak hanya membuat konseli mampu mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang dewasa dalam berpikir, sabar dalam bertindak dan adil dalam menilai. Keputusan yang dilandasi kebijaksanaan pada akhirnya akan membawa kedamaian, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungan di sekitarnya.

Dalam budaya masyarakat Madura, tindakan yang terburu-buru (*dhus-gharudhus*) sering dipandang sebagai cerminan ketidaksabaran dan kurangnya kedewasaan dalam bertindak. Seorang yang bijak tidak akan tergesa dalam mengambil langkah; ia akan menimbang dengan tenang, memperhatikan sudut pandang, serta memikirkan baik dan buruknya suatu keputusan.

Nilai berikutnya adalah kesabaran, yaitu sebuah sikap luhur yang menjadi kunci dalam setiap perjalanan hidup manusia. Kesabaran bukan sekadar kemampuan untuk menunggu, tetapi lebih dari itu. Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri, menjaga emosi dan tetap tenang ketika menghadapi berbagai tantangan, keterlambatan atau hal-hal yang tidak berjalan sesuai harapan.

Dalam kehidupan, sering kali manusia diuji oleh situasi yang mendesak: keinginan untuk segera mendapatkan hasil, tekanan dari lingkungan sekitar, hingga kondisi yang menuntut keputusan cepat. Namun, kesabaran justru menjadi cara agar setiap langkah tetap berada pada jalur yang aman dan terarah. Sebaliknya, sikap tergesa-gesa dan terburu-buru justru dapat membuka jalan menuju kegagalan, kekecewaan, bahkan penyesalan yang mendalam.

Melalui tembang ini, kita diajak untuk menyadari bahwa kesabaran adalah pondasi bagi ketenangan batin. Ia menuntun kita untuk tidak mudah marah, tidak reaktif dalam menghadapi masalah dan mampu mempertimbangkan dengan jernih sebelum bertindak. Kesabaran bukan tanda kelemahan, melainkan bukti kekuatan diri—bahwa seseorang mampu mengelola dirinya dalam situasi apapun.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran menjadi bekal yang sangat berharga bagi konseli dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam pergaulan sosial. Kesabaran bukan hanya menjadi pelindung dari

keputusan yang gegabah, tetapi juga menjadi penguat jiwa saat menghadapi kesulitan dan tekanan.

Misalnya, saat seorang konseli mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, sikap sabar akan membantunya untuk tidak mudah putus asa, tetap berusaha belajar dengan tekun, bertanya kepada guru atau teman, serta meluangkan waktu lebih banyak untuk menguasai pelajaran tersebut. Dalam proses itu, ia tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga belajar mengelola dirinya sendiri dengan baik. Selain itu, dalam kehidupan sosial, kesabaran menjadi penuntun saat menghadapi teman yang menyebalkan, perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok atau saat berhadapan dengan peraturan sekolah yang terasa tidak menyenangkan. Konseli yang memiliki kesabaran akan belajar untuk memahami situasi, menahan emosi dan menyikapi persoalan dengan tenang dan bijak, bukan dengan emosi.

Lebih dari itu, kesabaran menjadi benteng moral yang menjauhkan konseli dari keinginan mengambil jalan pintas yang salah, seperti mencontek saat ujian atau berbohong demi mendapatkan hasil instan. Ia menyadari bahwa keberhasilan sejati tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan usaha, kerja keras, dan ketekunan.

Dengan menanamkan nilai kesabaran dalam diri konseli, kita tidak hanya membentuk pribadi yang kuat dan tangguh, tetapi juga pribadi yang berintegritas, mampu berpikir jernih, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh ketenangan.

Dengan demikian, makna yang terkandung dalam *tembhang kenanthe* tidak hanya berkaitan dengan aspek pribadi saja, tetapi juga pada kehidupan sosial. Nilai-nilai moral seperti kesabaran, kehati-hatian dan kebijaksanaan menjadi inti dari ajaran *tembang* ini. Meskipun disampaikan secara halus dan puitis, kandungan makna dalam *tembang* ini sangat dalam dan berperan penting dalam proses pembentukan karakter individu dalam masyarakat.

C. Integrasi Nilai-nilai *Tembhang Kenanthe* dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam konteks bimbingan dan konseling, nilai-nilai yang terkandung dalam *tembhang kenanthe* dapat menjadi sumber inspiratif bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan dasar berupa bimbingan kelompok. Melalui pendekatan ini, konselor tidak hanya menyampaikan materi bimbingan secara teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang sarat makna kehidupan kepada para konseli.

Sebagai bentuk nyata dari pengimplementasian nilai-nilai dalam *tembang* ini, konselor dapat merancang tiga kali pertemuan layanan bimbingan kelompok, dengan masing-masing pertemuan membahas satu nilai utama dari *tembhang kenanthe*, yaitu kehati-hatian dalam bertindak, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan kesabaran dalam menghadapi situasi.

Setiap sesi dirancang secara partisipatif, aktif dan reflektif, sehingga konseli tidak hanya memahami nilai-

nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi maupun kehidupan sehari-hari. Dalam suasana kelompok yang suportif, konseli diajak untuk berbagi cerita, mendengarkan satu sama lain dan merenungkan makna dari nilai-nilai yang dibahas. Dengan begitu, proses bimbingan kelompok menjadi lebih bermakna, menyentuh sisi emosional dan spiritual, serta memperkuat pembentukan karakter yang berakar pada kearifan lokal.

Pertemuan pertama dalam layanan bimbingan kelompok ini dirancang khusus untuk membantu peserta didik memahami dan mulai menumbuhkan nilai kehati-hatian dalam bertindak. Sebelum masuk pada pembahasan inti, konselor memberikan pengantar singkat mengenai *tembhang kenanthe* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar peserta memiliki gambaran umum tentang makna yang akan dipelajari.

Kegiatan dimulai dengan suasana yang hangat dan akrab, dimulai dengan salam, doa, serta hubungan positif antara konselor dan anggota kelompok melalui sapaan dan pertanyaan ringan. Langkah ini penting untuk menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan dalam kelompok.

Selanjutnya, konselor menjelaskan tujuan dari pertemuan ini, yaitu agar setiap anggota kelompok dapat memahami dan mengaplikasikan nilai kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada tahap inti, konselor memberikan contoh melalui video yang menggambarkan sikap kehati-hatian dalam bertindak, sehingga peserta bisa lebih mudah memahami konsep secara nyata.

Setelah itu, konselor mengajak konseli untuk mengaitkan nilai tersebut dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari—baik dalam mengambil keputusan terkait pertemanan, kegiatan sekolah, maupun kehidupan pribadi. Diskusi pun berlangsung aktif, di mana peserta diajak menganalisis berbagai situasi yang membutuhkan sikap kehati-hatian melalui studi kasus sederhana. Dalam proses ini, konseli berkesempatan untuk melatih kemampuan berpikir logis, mengembangkan empati, dan mengevaluasi dampak yang mungkin timbul dari tindakan yang kurang berhati-hati.

Nilai kehati-hatian dikenalkan sebagai sikap penting yang mengajarkan seseorang untuk selalu berpikir matang sebelum mengambil langkah, menyadari konsekuensi dari tindakan, serta mencegah kemungkinan dampak buruk akibat kelalaian atau sikap ceroboh.

Pada tahap penutup, konselor mengulang kembali poin-poin utama yang telah dibahas, lalu mengajak konseli untuk melakukan refleksi diri terkait pengalaman pribadi mereka yang berhubungan dengan nilai kehati-hatian. Konseli juga didorong untuk membuat komitmen pribadi agar lebih bijak dan tenang dalam menghadapi berbagai keputusan di masa mendatang. Sebelum menutup pertemuan dengan doa, konselor memberikan motivasi agar nilai kehati-hatian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, konselor mengingatkan bahwa pada pertemuan berikutnya akan dibahas nilai kedua yang tak kalah penting.

Pertemuan kedua layanan bimbingan kelompok ini difokuskan pada penanaman nilai kebijaksanaan dalam mengambil keputusan pada diri konseli. Sebelum memulai

kegiatan, konselor mengajak anggota kelompok untuk berdoa bersama sebagai bentuk memohon kelancaran dan keberkahan selama sesi berlangsung. Setelah itu, konselor menanyakan kesiapan dan semangat anggota dalam mengikuti kegiatan hari itu, guna menciptakan suasana yang kondusif dan antusias.

Memasuki inti pertemuan, konselor menyampaikan materi singkat mengenai makna kebijaksanaan dalam bertindak. Penyampaian dilakukan dengan menggunakan media presentasi PowerPoint dan metode ekspositori agar informasi tersampaikan dengan jelas dan sistematis. Konselor menekankan bahwa kebijaksanaan bukan sekadar soal kepintaran, melainkan kemampuan untuk berpikir matang sebelum bertindak, mempertimbangkan dampak setiap keputusan, dan tetap berpegang pada nilai-nilai positif dalam menghadapi pilihan hidup.

Untuk membuat materi lebih dipahami, konselor mengajak konseli untuk mengekspresikan pengalaman mereka saat dihadapkan pada situasi sulit atau pilihan yang rumit. Mereka diminta menggambar simbol, seperti jalan bercabang, bayangan tokoh, atau gambaran lain yang mewakili dilema yang pernah mereka alami. Kegiatan menggambar ini membantu konseli memahami bahwa membuat keputusan adalah proses yang tidak mudah dan membutuhkan refleksi.

Setelah selesai, beberapa peserta secara sukarela membagikan makna dari gambar mereka, membuka ruang diskusi yang hangat dan saling menghargai pengalaman satu sama lain. Melalui proses ini, konseli diharapkan mulai

menyadari pentingnya keberanian dan kebijaksanaan dalam menjalani setiap keputusan.

Sebagai penutup, konselor memberikan motivasi berupa kutipan bijak yang menguatkan, sekaligus menyemangati peserta agar tidak takut menghadapi pilihan hidup, asalkan setiap langkah diambil dengan penuh pertimbangan dan kesadaran. Dengan demikian, pertemuan ini menutup sesi dengan semangat positif yang menguatkan kesiapan konseli menghadapi tantangan kehidupan.

Pada pertemuan ketiga, konselor memusatkan perhatian pada penanaman nilai kesabaran dalam mengendalikan diri, yang merupakan kelanjutan dari makna mendalam dalam tembang kenanthe. Untuk mengawali sesi, konselor menampilkan sebuah video pendek yang menceritakan kisah seseorang yang menghadapi perjalanan panjang dan penuh tantangan dalam meraih tujuannya. Video ini diharapkan mampu menyentuh hati dan membuka ruang refleksi bagi peserta.

Setelah menonton, konselor memberikan waktu sejenak agar setiap konseli dapat merenungkan pesan yang tersimpan dalam cerita tersebut. Suasana hening dan penuh makna ini membantu peserta lebih dalam menyerap nilai kesabaran sebagai bagian penting dalam proses hidup.

Selanjutnya, konselor membagikan secarik lembar refleksi berisi pertanyaan terbuka, seperti “Apa hal yang sedang aku perjuangkan saat ini?”, “Apakah aku sudah bersabar dalam prosesnya?”, serta “Apa yang akan aku lakukan untuk tetap sabar dan tidak menyerah?”. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong konseli untuk

menggali kondisi diri dan memotivasi mereka agar lebih sadar dalam menjalani proses dengan penuh ketenangan dan konsisten.

Sebagai penutup, konselor merangkum kegiatan dengan menegaskan bahwa kesabaran bukan sekadar diam atau pasrah, melainkan kemampuan untuk tetap tenang, konsisten, dan mengendalikan diri di tengah berbagai tekanan hidup. Konselor memberikan motivasi bahwa setiap orang sedang dalam proses membentuk masa depannya, dan mereka yang mampu mengendalikan diri itulah yang akan menciptakan masa depan yang kuat dan penuh harapan.

Dengan cara ini, pertemuan terakhir layanan bimbingan kelompok menjadi momen penting bagi konseli untuk menyadari bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam perjalanan hidup yang penuh liku.

Menggunakan *tembang kenanthe* sebagai bahan dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan nilai lebih daripada sekadar memberi nasihat praktis. Konselor tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajak konseli untuk lebih mendalam mengenal diri sendiri, belajar mengambil keputusan dengan bijaksana, dan menumbuhkan kesabaran dalam menjalani setiap proses kehidupan.

D. Daftar Pustaka

Darsono. (2019). Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Mersudi Laras Laguning Tembang). *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi"*, 19(1), 47–55.

- Effendy, M. (2021). Nilai religius pada kearifan lokal tembang macapat Madura. *Khazanah Theologia*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.10959>
- Ibrohim, A. (2024). Membongkar nilai religi dalam macapat Madura. *Dakwatul Haq: Journal of Da'wah and Islamic Communication*, 1(1), 31–37.
- Nisa, D. C. (2023). Tradisi masyarakat Madura (Mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam). *Indo MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 572–587.
- Rohmadi, M., Hartono, L., Ulya, C., & Wicaksono, A. (Eds.). (2013). *Prosiding Semnas Bahasa Ibu: Membicarakan Sastra Madura* (Cetakan pertama). FKIP UNS bekerjasama dengan Yuma Pustaka.
- Susanto, E. (2016). A T dalam tradisi Islami T Madura. *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 14(2), 295–308.

BAGIAN 4
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS
TRADISI LISAN: INTERNALISASI NILAI CA'OCA'AN
MADURA *ANGO' POTE TOLANG TEMBHANG*
POTE MATA

Mohammad Miftahul Bari

A. Ca'oca'an Madura Ango' pote tolang tembhang pote mata

Tradisi *ca'oca'an* merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan khas masyarakat Madura yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks budaya lokal, *ca'oca'an* berfungsi bukan hanya sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial dan moral yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui lirik, pantun, atau tembang sederhana yang mudah diingat dan dimaknai. Salah satu tembang yang paling terkenal dalam khazanah *ca'oca'an* Madura *ango' pote tolang tembhang pote mata*.

Secara historis, *Ango' Pote Tolang Tembhang Pote Mata* mengandung ungkapan kearifan lokal masyarakat Madura, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai penghormatan terhadap orang tua, kesetiaan terhadap keluarga, dan prinsip hidup yang menjunjung tinggi harga diri. Ungkapan *ango' pote tolang tembhang pote mata* yang secara harfiah berarti *lebih baik putih tulang daripada putih mata*, merepresentasikan semangat perjuangan dan

loyalitas yang teguh terhadap nilai-nilai kehormatan keluarga. Dalam konteks historis, ungkapan ini sering dikaitkan dengan semangat perlawanan masyarakat Madura terhadap penjajahan, penindasan atau bentuk ketidakadilan lainnya.

Asal usul tembang ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan masyarakat agraris dan pesisir Madura yang sarat dengan perjuangan hidup, etos kerja keras dan struktur sosial yang menghormati hierarki dan figur otoritas, terutama orang tua dan tokoh adat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *ca'oca'an* seperti *ango' pote tolang tembhang pote mata* menjadi sarana edukatif yang mentransmisikan norma sosial dan nilai moral secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih dari sekadar karya sastra lisan, *ango' pote tolang tembhang pote mata* adalah refleksi identitas kolektif masyarakat Madura yang menjunjung tinggi martabat dan integritas. Dalam praktiknya, tembang ini sering disampaikan dalam berbagai forum, mulai dari ritual keluarga, kegiatan adat, hingga pertunjukan seni budaya. Artinya, *ca'oca'an* memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda Madura.

Memahami sejarah *ca'oca'an* *ango' pote tolang tembhang pote mata* tidak hanya penting dari sisi kebudayaan, tetapi juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling. Ketika nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diintegrasikan dalam layanan bimbingan kelompok, maka

tercipta ruang dialog antara tradisi dan kebutuhan psikososial peserta didik masa kini.

B. Makna Filosofis Ungkapan “*Ca’oca’an Ango’ Pote Tolang Tembhang Pote Mata*” dalam Konteks Budaya Madura

Ungkapan *ca’oca’an ango’ pote tolang tembhang pote mata* merupakan pernyataan idiomatik yang sarat makna dan hanya dipahami secara mendalam oleh masyarakat tertentu, khususnya komunitas etnolinguistik Madura. Idiom ini tidak dapat diterjemahkan secara literal tanpa kehilangan kedalaman filosofisnya. Secara harfiah, *pote tolang* berarti putih tulang dan *pote mata* merujuk pada putih mata, yang sekilas terdengar janggal bila dipahami secara permukaan. Namun, pendekatan semantik dan kultural menunjukkan bahwa ungkapan ini menggambarkan dikotomi antara kematian yang terhormat (*pote tolang*) dan kehidupan yang hina penuh cela (*pote mata*).

Dengan kata lain, ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Madura yang menjunjung tinggi harga diri, martabat dan loyalitas. *Pote tolang* menjadi simbol representatif dari kematian sebagai jalan terakhir untuk mempertahankan kehormatan, sedangkan *pote mata* mencerminkan kondisi terburuk bagi seseorang, yaitu hidup dalam aib dan kehilangan harga diri. Oleh karena itu, masyarakat Madura lebih memilih mati secara terhormat dibandingkan menjalani hidup yang penuh dengan kehinaan dan rasa malu.

Budaya dan bahasa menunjukkan keterkaitan erat sebagai cerminan sistem nilai dan cara hidup suatu kelompok masyarakat (Putri et al., 2025). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga wadah ekspresi nilai-nilai budaya. Ungkapan *pote tolang tembhang pote mata* menjadi manifestasi dari prinsip hidup masyarakat Madura yang sangat peka terhadap pelanggaran nilai kehormatan dan kesetiaan. Tidak mengherankan jika dalam konteks sosial Madura, pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dapat menimbulkan konflik serius, bahkan hingga pada tindakan ekstrem seperti *carok*—suatu bentuk perkelahian atau pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh pelanggaran kehormatan.

Sayangnya, fenomena *carok* kerap disalahpahami oleh pihak luar sebagai bentuk kekerasan inheren dalam karakter masyarakat Madura. Akibatnya, muncul stereotip negatif bahwa orang Madura bersifat keras, kasar atau anarkis (Fatoni, 2020). Padahal, citra tersebut tidak mencerminkan realitas secara utuh. Jika benar masyarakat Madura identik dengan kekerasan, tidak mungkin kita menemukan begitu banyak orang Madura yang sukses di berbagai bidang kehidupan—baik sebagai pengusaha, politisi, akademisi, hingga pemilik warung Madura 24 jam yang tersebar di berbagai kota besar Indonesia.

Penting bagi kita untuk memahami ungkapan idiomatik ini tidak hanya dari segi linguistik, tetapi juga dari perspektif antropologis dan sosiokultural. Ungkapan tersebut bukan sekadar peribahasa lokal, melainkan refleksi dari sistem nilai yang telah melekat dan diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat Madura. Dengan memahami konteksnya secara utuh, kita

dapat menghindari kesalahpahaman serta memberikan apresiasi yang layak terhadap kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Madura sejatinya adalah komunitas yang menjunjung tinggi nilai kehormatan, loyalitas dan integritas—nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan modern yang sering kali kehilangan pegangan moral.

C. Enam Nilai Utama dalam Falsafah *Ca'oca'an Ango' Pote Tolang Tembheng Pote Mata*

Falsafah *ca'oca'an ango' pote tolang tembheng pote mata* memuat sejumlah nilai utama yang menjadi fondasi moral masyarakat Madura. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah kehormatan (*katodhusen*), yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan wajib dijaga. Pelanggaran terhadap kehormatan, baik secara individu, keluarga, maupun komunitas, bisa memicu reaksi keras bahkan tindakan ekstrem seperti *carok*. Bagi masyarakat Madura, kehormatan tidak hanya mencerminkan harga diri pribadi, tetapi juga kehormatan orang tua, pasangan, anak-anak, bahkan agama. Karena itu, membela kehormatan dianggap sebagai tindakan mulia, meskipun harus mengorbankan nyawa.

Selain kehormatan, harga diri juga menjadi nilai yang tak kalah penting. Harga diri dipahami sebagai identitas eksistensial seseorang. Pelecehan terhadap harga diri setara dengan penghinaan terhadap kemanusiaan seseorang. Maka, menjaga harga diri adalah bentuk kesadaran terhadap martabat diri dan pengakuan terhadap martabat orang lain, yang berakar kuat dalam interaksi sosial masyarakat Madura.

Keberanian merupakan nilai lain yang menyatu erat dalam budaya Madura. Keberanian ini bukan hanya tentang fisik, tetapi juga keberanian moral untuk membela nilai-nilai luhur, kebenaran dan prinsip hidup. Dalam konteks ini, tradisi *carok* seringkali dianggap sebagai ekspresi keberanian dalam menghadapi pelanggaran terhadap kehormatan dan harga diri.

Prinsip "lebih baik mati daripada hidup dalam kehinaan" mencerminkan tekad masyarakat Madura untuk tetap teguh dalam pendiriannya, walau harus menghadapi risiko kematian. Keteguhan prinsip ini menjadi ciri khas masyarakat Madura yang dikenal tidak mudah goyah oleh tekanan dan tidak mudah tergoda oleh kompromi jika menyangkut nilai dan martabat. Prinsip-prinsip ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kolektif yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai loyalitas dan kesetiaan juga menjadi bagian integral dari budaya Madura. Loyalitas terhadap orang tua (*buppa'*), guru (*ghuru*), dan pemimpin (*rato*) merupakan wujud penghormatan terhadap struktur sosial dan norma adat yang berlaku. Kesetiaan ini menunjukkan solidaritas komunitas yang tinggi dan ketaatan terhadap tatanan sosial, di mana pelanggaran terhadap loyalitas dapat dianggap sebagai bentuk pengkhianatan yang mencoreng martabat individu dan kelompok.

Di samping itu, kejujuran dan integritas menjadi pondasi moral dalam interaksi sosial masyarakat Madura. Kejujuran dipandang bukan hanya sebagai keakuratan dalam berkata, tetapi juga ketulusan dalam bertindak, menjaga keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan. Integritas menuntut keberanian untuk

memegang kebenaran tanpa kompromi, bahkan dalam tekanan sosial sekalipun. Dalam falsafah *pote tolang tembheng pote mata*, dijelaskan bahwa menjaga kebersihan hati, kejernihan pandangan, dan kemurnian niat merupakan landasan hidup yang mulia dan bermartabat. Seluruh nilai-nilai ini tidak hanya membentuk identitas budaya masyarakat Madura, tetapi juga menjadi panduan etis yang mengarahkan cara hidup, cara berpikir, dan cara bersikap mereka dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

D. Internalisasi Nilai-nilai *Ango' Pote Tolang Tembheng Pote Mata* dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Bagi mereka yang belum memahami secara mendalam peribahasa *ango' pote tolang tembheng pote mata*, mungkin akan muncul anggapan bahwa ungkapan ini mengandung unsur kekerasan, sikap anarkis, kasar, atau bahkan bernada negatif. Namun, jika seseorang bersedia meluangkan sedikit waktu untuk memahami konteks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka persepsi awal yang negatif tersebut perlahan akan berubah. Di balik bentuk ungkapannya yang terdengar keras, tersimpan nilai-nilai luhur yang patut direnungkan dan justru sarat dengan pelajaran moral. Oleh karena itu, penting untuk menggali makna filosofis dalam peribahasa tersebut dan mencoba menerapkannya dalam konteks pendidikan, khususnya sebagai bahan layanan dalam bimbingan kelompok.

Pepatah Madura *ca'oca'an ango' pote tolang tembheng pote mata* mengandung serangkaian nilai penting seperti kehormatan, harga diri, keberanian,

keteguhan prinsip, loyalitas, kesetiaan, integritas, dan kejujuran. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter kuat, tangguh dalam prinsip, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai ini bukan sekadar teori, melainkan bekal penting dalam membentuk identitas moral anak-anak di tengah masyarakat yang terus berubah.

Untuk membentuk karakter tersebut, layanan bimbingan dan konseling dapat dirancang dalam beberapa pertemuan. Pada pertemuan pertama, konselor membuka kegiatan dengan menyambut anggota kelompok secara hangat guna menciptakan suasana aman dan terbuka. Konselor kemudian menjelaskan tujuan sesi, yakni mengenalkan dan memahami nilai-nilai kehormatan dan harga diri. Setelah membuat kesepakatan kelompok terkait aturan dasar seperti mendengarkan secara aktif, menjaga rahasia dan menghormati pendapat. Konselor memperkenalkan ca'oca'an Madura tersebut dan mengajak siswa menafsirkannya bersama. Diskusi ini membuka ruang bagi siswa untuk memahami bahwa menjaga kehormatan dan harga diri lebih bermakna daripada hidup dalam kehinaan. Konselor dapat memperkaya sesi ini dengan menampilkan gambar inspiratif atau kutipan bijak sebagai bahan refleksi. Dalam kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan pengalaman pribadi atau kisah nyata di sekitarnya yang berkaitan dengan harga diri dan kehormatan. Hasil diskusi dipresentasikan secara bergiliran, lalu konselor memberikan studi kasus seperti seseorang yang memilih

untuk tidak mencontek meskipun risikonya mendapatkan nilai rendah. Siswa diminta menganalisis apakah keputusan itu mencerminkan sikap menjunjung kehormatan. Sebagai penutup, siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi tentang saat mereka merasa dihargai atau justru direndahkan, lalu bagaimana perasaan mereka dalam situasi tersebut. Konselor merangkum makna kehormatan dan harga diri, menyampaikan pesan moral, dan memberikan tugas membuat jurnal pengalaman harian mengenai momen-momen ketika mereka merasa dihargai oleh orang lain.

Pertemuan kedua diawali dengan sambutan dan apresiasi atas partisipasi siswa. Konselor meninjau tugas sebelumnya untuk memastikan kesinambungan materi, lalu mengawali sesi dengan permainan ringan yang menguji spontanitas siswa dalam mengambil keputusan sulit sebagai upaya membangun keberanian dan energi positif. Kegiatan selanjutnya berupa pemutaran video pendek atau pembacaan kisah inspiratif mengenai tokoh yang menunjukkan keberanian serta konsistensi terhadap prinsip hidup, misalnya seorang pelajar yang menolak melakukan plagiarisme meskipun dikucilkan oleh teman-temannya. Siswa kemudian diajak untuk mendiskusikan cerita tersebut melalui pertanyaan reflektif seperti: "Apa yang membuat tokoh itu berani?" atau "Apa yang akan kamu lakukan jika berada dalam situasi serupa?".

Setelah itu, konselor membagi siswa ke dalam kelompok untuk melakukan simulasi peran terkait situasi yang menuntut keberanian, seperti menolak ajakan membolos atau menghadapi perundungan. Setelah simulasi, siswa dan konselor menganalisis tindakan mana

yang mencerminkan keberanian dan keteguhan prinsip. Di akhir sesi, siswa diajak untuk membuat "Deklarasi Prinsip Pribadi", yaitu pernyataan sikap yang mereka pegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Konselor kemudian menekankan bahwa keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut, melainkan keberanian adalah kemampuan untuk melakukan hal yang benar meskipun sulit. Penugasan yang diberikan adalah menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi dalam mempertahankan prinsip.

Pada pertemuan ketiga, konselor kembali menyapa siswa dengan hangat dan menanyakan pengalaman mereka saat mengerjakan tugas sebelumnya. Sesi dibuka dengan permainan "Dilema Kejujuran", di mana siswa diminta memilih antara dua pilihan moral yang sulit, seperti berkata jujur meskipun dapat merugikan teman, atau berbohong demi melindungi teman tersebut. Diskusi dilakukan secara terbuka untuk menggali alasan di balik pilihan mereka. Setelah itu, konselor memperkenalkan dua nilai utama yang akan dibahas: loyalitas dan kesetiaan, serta integritas dan kejujuran. Untuk memperkuat pemahaman siswa, konselor memutar video atau menceritakan kisah nyata mengenai seseorang yang mempertahankan kejujuran dan kesetiaan dalam kondisi sulit. Diskusi diarahkan agar siswa menyadari bahwa loyalitas tidak selalu berarti mengikuti tanpa berpikir, tetapi juga mencakup keberanian untuk menegur atau meluruskan kesalahan teman demi kebaikan bersama, dan bahwa integritas adalah keselarasan antara kata dan tindakan.

Kegiatan inti melibatkan diskusi kelompok tentang bagaimana wujud konkret dari loyalitas dan integritas di sekolah, misalnya hadir tepat waktu, tidak mencontek, serta jujur dalam kerja kelompok. Konselor juga menyajikan skenario dilema etika seperti membela teman yang bersalah atau melaporkannya, dan siswa diminta merespons secara kelompok sebelum mempresentasikannya. Sebagai penutup, siswa diminta menuliskan “Komitmen Pribadi” terkait kejujuran dan kesetiaan, misalnya: “Saya akan jujur kepada guru dan teman,” atau “Saya akan menjaga kepercayaan yang diberikan kepada saya.” Konselor kemudian menyimpulkan semua nilai yang telah dibahas selama tiga pertemuan, menekankan bahwa menjadi pribadi yang bermartabat berarti memegang teguh kehormatan, keberanian, kesetiaan, dan kejujuran.

Melalui proses diskusi, refleksi, simulasi, dan penugasan pribadi, siswa tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai luhur tersebut, tetapi juga diajak untuk menginternalisasinya dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hasil yang diharapkan dari rangkaian kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran siswa tentang pentingnya menjadi pribadi yang bermartabat, yang tidak mudah tergoyahkan dalam prinsip, mampu menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab moral dalam setiap aspek kehidupan (Rahmat et al., n.d.).

E. Daftar Pustaka

Ali, M. (2010). Akomodasi nilai-nilai budaya masyarakat Madura mengenai penyelesaian *carok* dalam hukum

- pidana. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 17(1), 84–102. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>
- Fadlilah, F. (2021). Konselor ideal dalam budaya *ngereng dhabhu* di Madura. *Jurnal Setia Pancasila*, 1(2), 46–57. <https://doi.org/10.36379/jsp.v1i2.140>
- Fatoni, A. (2020). Memaknai kekerasan orang Madura di perantauan: Studi sosial keberagamaan masyarakat Madura di Semampir Jawa Timur. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(1), 115–131. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.402>
- Hidayat, A. R. (2020). Etika Madura: Suatu analisa filsafati tentang penghayatan harmonis dan disharmonis terhadap *worldview* orang Madura. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(1), 16–31. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.2877>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). *Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat* (Vol. 3).
- Rahmat, C. P., Wardhani, D. H. H., Mutia, E. N., Agustin, F. D., & Ghifani, S. (n.d.). *Efektivitas konseling kelompok dalam mengatasi kenakalan remaja*. [Naskah tidak diterbitkan].
- Syafa'ah, F. N., Sutiawan, I., Mutmainah, & Rizki, K. F. (2023). Manajemen bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 2 Pangandaran. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(2),

BAGIAN 5

INTEGRASI NILAI TEMBHÂNG MÉJHIL DALAM LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Lailatul Maghfirah

A. Pengertian Tembhâng Méjhil

Warisan budaya Madura masih banyak diwariskan dari nenek moyangnya atau sampai saat ini masih sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Madura. Tembhâng Macapat memiliki struktur yang unik dan simbolisme yang dalam, di tengah berbagai bentuk Tembhâng. Dari bentuk kesenian yang sudah ada menjadi ruang bagi masyarakat merenungkan kehidupan melalui untaian kata-kata penuh pesan yang sangat bermakna dari Tembhâng. Menelusuri budaya Madura mengungkap tradisi Bernama Tembhâng Macapat yang memiliki aturan yang ketat, tembhâng ini bukan sekedar puisi biasa dengan hitungan baris dan suku kata serta rima teratur di tiap akhir liriknya. Tembhâng akarnya ini terdapat pada tanah Jawa namun kemudian nenek moyang Madura mengadopsinya dengan cerdik dan mengadaptasinya dengan kesesuaiannya dengan masyarakat Madura. Leluhur Madura ini menyesuaikan nilai Tembhâng dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Kemudian penyebutan kata Tembhâng itu seringkali seakan mengajak kembali pada zaman dahulu. Pada zaman dahulu, biasanya tembhâng ini sering dilakukan orang-orang dahulu ketika malam hari mereka

melantunkan bait-bait tembhâng dengan nada khas dan penuh makna. Tembhâng ini tidak hanya dibaca saja tetapi ditembangkan dan dilagukan. Ketika dilagukan itu bukan sembarang nyanyian, tetapi terdapat makna seperti melantunkan nasihat terkadang berisi petuah hidup, dan biasanya juga mengalir dari mulut orang-orang bijak dan dihormati, dan menjunjung tinggi moral. Maka tidak heran bahwa tembhâng itu isinya seperti petuah nasihat kehidupan, memberi arahan. Dari kata-kata Tembhâng itu mereka mengajak siapapun yang membaca atau mendengarkannya untuk hidup lebih baik dan lebih bijak (Effendy, 2015).

Dalam tembhâng macapat, ada dua hal di dalamnya yang penting diketahui. Pertama adalah sebagai tuntunan, yang kedua adalah tatanan. Sebagai tuntunan diartikan bahwa tembhâng macapat mengajarkan kita tentang kebaikan. Pada suatu bait tembhâng itu misalnya, biasanya ada nasihat yang terkandung didalamnya, misalnya bagaimana menjadi orang yang berperilaku baik, sopan, sabar, tau mana yang salah dan benar. Tembhâng macapat juga kadang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir sampai meninggal dunia melewati fase dewasa. Kita banyak belajar hal baru dari tembhâng macapat sebagai tatanan memberikan arah bagaimana kita bersama orang lain hidup dalam beberapa hal secara bersamaan. Nilai-nilai yang tertanam di dalamnya dapat secara signifikan membantu kita menjadi lebih baik dalam konteks kemasyarakatan di tengah berbagai interaksi manusia yang kompleks. Masyarakat bisa menjadi lebih damai tertib bila orang menjalankan ajaran tembhâng ini

karena setiap orang tahu cara berubah dengan baik (Jannah, 2022).

Tembhâng Méjhil memiliki nuansa unik yang mengakar dalam bentuk-bentuk tradisional dengan beberapa keunikan. Tembhâng Mejhil termasuk dalam kategori tembhâng macapat, dan Méjhil memiliki arti dimana artinya menjadi lepas atau keluar. Arti itu tercermin dalam fungsi tembhâng di kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dengan sangat baik sekali. Tembhâng méjhil muncul dalam konteks kesedihan mendalam atau pertikaian rumit yang menuntut ketenangan hati dan solusi efektif.

Tembhâng Méjhil muncul dalam tradisi Madura sebagai pendidikan moral yang disampaikan secara halus namun efektif melalui makna yang terkandung. Bukan hanya kata-kata tetapi juga irama yang sangat menyentuh jiwa dan membawa pada pemahaman mendalam secara batin. Yang menarik adalah tembhâng macapat sendiri memiliki watak-watak tertentu. Dengan demikian, dalam penggunaannya, memilih tembhâng juga tidak bisa sembarangan. Karena ada semacam kesepakatan batin bahwa tembhâng harus disesuaikan juga dengan suasana dan pesan yang mau disampaikan. Maka, apabila suasana hati tersiram dalam penderitaan, dan pada situasi konflik, maka tembhâng méjhil adalah pola yang layak dipilih, isi yang terkandung seolah menjadi pencair bagi semua rasa yang tertekan, dan panutan bagi hidup manusia.

Watak dari tembhâng mejhil ini memang cenderung bijaksana. Bahkan, dalam pelafalannya pun terkesan ada kelembutan yang menyentuh, seolah ingin menenangkan hati yang sedang gelisah atau mengingatkan

seseorang agar kembali ke jalan yang benar. Tembhâng ini sering dinyanyikan dalam suasana serius, Dimana ada pesan-pesan kehidupan yang tersampaikan secara halus dan menyentuh. Bukan hanya untuk sekedar hiburan, tetapi sebagai bentuk nasihat yang datang dari hati dan ditunjukkan untuk hati.

Dalam penggunaanya, tembhâng méjhil biasanya ditujukan kepada mereka yang sedang menghadapi persoalan, atau kepada seseorang yang mulai terbuai oleh ilmu atau kedudukan yang dimiliki. Pesan-pesan dalam tembhâng ini seperti tangan yang sedang merangkul, bukan menuding. Tidak menggurui, tetapi mengingatkan, dan juga tidak merendahkan, tetapi justru mengangkat kembali kesadaran bahwa seberapa tinggi pun seseorang berada, ada kewajiban dan nilai-nilai yang tetap harus dijaga.

Fungsi dari tembhâng ini sangat penting dalam membentuk karakter. Didalamnya tersimpan ajaran untuk tetap bersikap rendah hati, sopan dalam bertutur kata, bijak dalam bersikap. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan tanpa adab adalah kesombongan, dan kekuasaan tanpa empati hanya akan membawa kerusakan. Maka ketika bait-bait Tembhâng Méjhil dilantunkan, itu bukan hanya sekedar didengarkan tetapi juga hati diajak untuk memahami dan memperoleh perenungan.

B. Contoh, Arti dan Makna dari Tembhâng Méjhil

Tembhâng bukan sekedar susunan kata yang indah, di balik itu ada tersimpan aturan yang sangat teratur dan sakral. Dalam penyusunannya, ada dua hal penting yang menjadi acuan utama, yaitu ghâtra dan ghûru sowara.

Kedua unsur ini menjadi dasar dari setiap bait tembhâng yang dilantunkan dengan penuh penghayatan. Ghâtra adalah jumlah baris yang terdapat dalam satu bait tembhâng. Untuk Tembhâng Méjhil sendiri, biasanya terdiri dari enam baris. Enam baris disini bukan disusun sembarangan, karena setiap baris juga harus mengikuti pola ghûru sowara, yaitu aturan tentang jumlah suku kata dan vocal akhir dalam setiap baris.

Pola ghûru sowara yang digunakan dalam Tembhâng Méjhil adalah: 12i-6a-8u-8a-7i-6u. Pola ini tidak hanya menciptakan keseimbangan bunyi, tetapi juga memberi rasa tersendiri ketika dibacakan atau dinyanyikan. Berikut salah satu contoh bait Tembhâng Méjhil:

Poma-poma jhâ' sampé' kloppaén (12i)

Monyéna pétotor (6a)

Réng satréya tor aghung nyamaén (8u)

Tao tata jhâtmékana bhuddhi (8a)

Olat pancet manés (7i)

Édimma'a engghun (6u)

Secara keseluruhan, tembhâng méjhil merupakan warisan budaya yang menyimpan kekayaan nilai-nilai luhur masyarakat Madura. Tembhâng ini mengajarkan bahwa dalam hidup, segala sesuatu sebaiknya dilakukan dengan tenang dan penuh pertimbangan. Tidak gegabah, tidak mudah tersulut emosi. Lewat bait-baitnya, muncul ajakan untuk menjaga lisan, memperhatikan sikap, dan tidak melupakan kewajiban yang sudah menjadi bagian dari norma sosial.

Nilai nilai yang terkandung dalam tembang ini tidak hanya relevan untuk anak-anak remaja yang sedang membentuk karakter. Justru orang dewasa juga perlu merenungkan kembali. Sebab, semakin tinggi kedudukan atau ilmu seseorang, semakin besar pula tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan hidup bermasyarakat, tembhâng méjhil ini seperti pengingat lembut bagi siapa saja untuk berperilaku sopan, bijak dan ketulusan dalam menjalani hidup.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam Tembhâng Méjhil, berikut penjabaran makna dari bait-bait Tembhâng Méjhil.

1. *Poma-poma jhâ' sampé' kloppaén*

Baris ini menyampaikan pesan sederhana namun penting yaitu jangan sampai lupa. Bukan sekedar lupa pada hal kecil, tapi lebih kepada melupakan nasihat hidup yang seharusnya dijaga dan diingat. Ada penghargaan terhadap wejangan orang-orang bijak, karena dari sanalah seseorang bisa menemukan arah hidup yang lebih baik.

2. *Monyéna pétotor*

Kata ini terdengar seperti ucapan biasa, namun sebenarnya mengandung makna simbolik. Baris ini merupakan bentuk sindiran halus agar seseorang lebih bijak dalam berbicara, terutama saat berada di hadapan orang lain. Nilai sopan santun dan kemampuan menjaga lisan menjadi inti dari pesan ini.

3. *Réng satréya tor aghung nyamaén*

Dalam bait ini, tergambar dengan jelas bahwa orang yang benar-benar mulia justru tidak banyak bicara. Meraka yang mampu menahan ucapan dan berbicara

seperlunya justru dipandang sebagai satria sejati dan sosok yang agung. Di sinilah nilai kerendahan hati dan kebijaksanaan berbicara sangat ditekankan.

4. *Tao tata jhâtmékana bhuddhi*

Baris ini membawa pembaca pada nilai-nilai etika tahu pada budi pekerti. "tata jhâtméka" dipahami sebagai aturan dan tata krama yang dalam serta lembut. Setiap individu diajak untuk mampu mengendalikan akal, pikiran, dan tindakannya, agar tetap sejalan dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

5. *Olat pancet manés*

Ungkapan ini memberi pesan tentang pentingnya menjaga lisan. Tidak peduli dimana seseorang itu berada, jika ucapannya tetap manis dan terjaga, maka ia akan dihormati dan disukai. Sebaliknya, jika ucapan seseorang tersebut sering melukai atau tidak sopan, maka bisa menjadi sumber kebencian orang lain. Nilai kehati-hatian dalam berbicara sangat kuat disini.

6. *Édimma'a engghun*

Baris terakhir ini seperti perintah lembut yang menyimpan makna kuat. Ajakan untuk menjaga lisan di mana pun berada bukan hanya soal sopan santun, tapi juga tentang tanggung jawab sosial dan pengendalian diri. Bait ini mengajak untuk merenung sebelum bertindak dan berpikir dua kali sebelum bicara, agar tidak memerlukan diri sendiri.

C. Nilai Utama yang Terkandung dalam Tembhâng Méjhil

Disini yang akan menjadi nilai utama yang akan dibahas dalam pembahasan ini antara lain:

1. Menjaga Lisan

Salah satu pesan yang paling menonjol dalam Tembhâng Méjhil adalah pentingnya menjaga ucapan. Dalam masyarakat Madura, tutur kata bukan hanya dinilai dari isi, tetapi juga dari cara menyampaikannya. Tembhâng ini mengingatkan bahwa lisan adalah cerminan hati dan pikiran. Orang yang pandai menjaga ucapannya cenderung dihormati, sedangkan mereka yang sembrono dalam berbicara dapat menimbulkan masalah, bahkan menyakiti orang lain tanpa sadar. Oleh karena itu, nilai menjaga lisan menjadi fondasi penting dalam kita berbaur dan berinteraksi sosial.

2. Kesopanan

Sikap sopan santun ini menjadi bagian penting Tembhâng Méjhil. Kesopanan tidak hanya dari bahasa yang digunakan, tetapi dari cara bersikap dalam berbagai situasi. Dalam tembhâng ini, nasihat-nasihat kehidupan disampaikan tanpa menyudutkan, melainkan dengan kelembutan yang menyentuh.

3. Kerendahan Hati

Nilai ini muncul dalam baris-baris yang menggambarkan bahwa orang yang benar-benar bijak dan mulia justru tidak banyak berkata-kata. Ia tidak membanggakan diri atas pengetahuan atau kedudukan yang dimiliki. Tembhâng Méjhil mengajarkan bahwa semakin tinggi seseorang secara

sosial maupun pengetahuan, maka semakin perlu untuk bersikap rendah hati.

D. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Tembhâng Méjhil

Tembhâng macapat Madura merupakan salah satu kebudayaan yang tidak hanya memikat dari sisi estetika saja, tetapi juga menyimpan pesan moral yang dalam. Di dalam bait-baitnya, terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat relevan bagi generasi masa sekarang ini, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian tembhâng macapat Madura tidak bisa hanya dilakukan melalui upaya perlindungan budaya semata, melainkan juga dengan mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan berbasis budaya lokal penting diterapkan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lebih akrab dan mudah diterima oleh peserta didik. Integrasi nilai-nilai dalam Tembhâng Méjhil ke dalam layanan Bimbingan Kelompok merupakan langkah nyata dalam menanamkan pendidikan karakter yang selaras dengan budaya siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendekatan BK yang lebih kontekstual, agar mampu menjangkau aspek moral dan spiritual, bukan hanya intelektual (Amalia, 2024).

Dalam praktik Bimbingan dan Konseling, terdapat pendekatan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai sumber utama dalam membentuk kepribadian dan perilaku. Pendekatan ini dikenal sebagai *Konseling Indigenous*, yaitu metode konseling yang berakar pada

kearifan lokal dengan menggali norma, tradisi, dan praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat (Annajih, 2021).

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik secara pribadi, sosial, maupun akademik. Namun fenomena, krisis karakter seperti rendahnya kesadaran sosial, perilaku impulsif, dan lemahnya etika komunikasi masih banyak dijumpai di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK perlu lebih adaptif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber nilai dan pembentukan karakter yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari (Hidayat, 2023).

Salah satu cara dapat ditempuh dengan menghadirkan tembhâng ini dalam ruang konteks pendidikan, khususnya pada layanan Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peluang besar untuk mengangkat tembhâng macapat sebagai media edukatif yang tak hanya menyentuh sisi kognitif saja, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa. Nilai-nilai luhur seperti menjaga lisan, sopan santun, kerendahan hati, tanggung jawab sosial, dan kebijaksanaan dapat menjadi materi penting untuk membentuk karakter siswa.

Sebagai bentuk implementasi nyata disini dijadikan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok yang berbasis nilai-nilai Tembhâng Méjhil. Layanan ini dirancang untuk siswa jenjang SMA, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami isi tembhâng, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilainya ke dalam kehidupan mereka. Program ini dibagi

menjadi dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dirancang menggunakan pendekatan yang komunikatif dan reflektif.

Pertemuan Pertama :Nilai Kehati-hatian dalam Berbicara serta Kesopanan dan kerendahan Hati dalam tembhâng Méjhil. Pada pertemuan pertama layanan bimbingan kelompok yang berlandaskan nilai-nilai dalam Tembhâng Méjhil, konselor mengangkat dua nilai utama yang saling berkaitan erat yaitu kehati-hatian dalam berbicara serta kesopanan dan kerendahan hati. Pertemuan ini dirancang dengan memperhatikan tahapan-tahapan layanan konseling kelompok yang meliputi tahap pembukaan , transisi, inti dan penutup. Penyampaian materi dilakukan secara terstruktur dengan pendekatan ekspositori, diskusi kelompok interaktif, serta kegiatan refleksi pribadi yang mendalam.

Kegiatan diawali dengan tahap pembukaan yang bertujuan menciptakan suasana hangat, aman, dan kondusif agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti sesi. Konselor membuka sesi dengan salam ramah dan menyapa siswa secara personal untuk membangun hubungan, selanjutnya konselor mengajukan pertanyaan pemantik untuk pemahaman siswa kepada pentingnya berkomunikasi dengan bijak. Beberapa pertanyaan seperti "Pernahkah kalian merasa menyesal karena salah berbicara?" atau "Apa yang membuat seseorang tampak bijaksana dalam bertutur kata?" ini akan menjadi pemicu untuk membangun koneksi emosional antara siswa dan topik yang akan dibahas.

Setelah siswa diperkenalkan dengan suasana yang kondusif dan hangat pada tahap awal, sesi bimbingan kelompok kemudian memasuki tahap transisi. Di tahap ini,

konselor mulai membawa siswa lebih dalam ke inti pembahasan dengan memperkenalkan dua nilai utama yang akan menjadi fokus pertemuan yaitu kehati-hatian dalam berbicara, serta sikap sopan santun dan rendah hati. Nilai-nilai ini dipilih karena memiliki kedekatan erat dengan kehidupan sosial remaja dan tercermin kuat dalam bait-bait *Tembhâng Méjhil*. Untuk memperkuat pengenalan, konselor membagikan lembar teks *tembhâng* yang memuat kutipan *tembhâng* betema tersebut. Dengan pendekatan bercerita dan pemaparan ringan, konselor menguraikan makna filosofis dari setiap bait, menjelaskan bahwa *tembhâng* bukan hanya berisi estetika bunyi, melainkan juga sarat akan petuah hidup yang sampai sekarang masih relevan.

Pada tahap inti ini menjadi ruang eksplorasi nilai secara aktif dan menyeluruh. Konselor membuka sesi ini dengan ceramah pendek yang berkaitan mengenai pentingnya menjaga lisan bukan hanya untuk menghindari konflik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Penjelasan ini dihubungkan langsung dengan nilai sopan santun dan kerendahan hati yang juga tercermin dalam seseorang berbicara. Untuk memperkuat pemahaman, dua video pendek ditayangkan. Video pertama memperlihatkan dampak buruk dari ucapan yang tidak dipikirkan secara baik yang pada akhirnya menimbulkan pertengkaran. Sementara itu, video kedua memperlihatkan sosok yang mampu merespon keadaan sulit dengan tutur kata lembut dan sikap bijaksana. Tayangan-tayangan ini membantu siswa melihat bagaimana dua nilai ini berlaku dalam situasi nyata.

Selain media visual, konselor juga memanfaatkan berbagai alat bantu lainnya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam. Poster berisi kutipan bait tembhâng dipasang di dinding kelas, menciptakan nuansa reflektif. Suara alunan tembhâng yang khas diputar melalui audio, memperkuat penyampaian pesan melalui sisi emosional. Setiap siswa juga menerima satu kartu refleksi pribadi, yang berisi kutipan atau kalimat pendorong yang akan digunakan kembali pada tahap akhir sesi.

Setelah materi disampaikan dan suasana pembelajaran terbentuk, siswa diajak aktif dalam diskusi kelompok kecil. Kelompok pertama diminta berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan menjaga ucapan dan menyusun contoh situasi di mana kehati-hatian dalam berbicara menjadi penting. Sementara itu, kelompok kedua menggali perilaku sopan dan rendah hati di lingkungan sekolah dan keluarga, dan mendiskusikan bagaimana nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan mereka. Hasil diskusi dituliskan dalam lembar kerja kelompok, kemudian dipresentasikan, diikuti dengan sesi tanya jawab yang difasilitasi oleh konselor.

Pada tahap penutup, konselor kembali menegaskan bahwa nilai-nilai yang dibahas bukan hanya konsep etika semata, melainkan landasan penting dalam membangun karakter yang kuat dan terhormat. Siswa kemudian diminta menuliskan refleksi pribadi pada kartu yang telah dibagikan. Pertanyaan refleksi disusun secara terpandu, misalnya: "Satu contoh di mana saya harus menjaga ucapan saya adalah..." dan "Tindakan sederhana yang bisa saya lakukan untuk menunjukkan kerendahan hati adalah...". Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak

untuk sekedar memahami secara teori, tetapi juga menghubungkannya langsung dengan realitas yang mereka alami. Refleksi menjadi ruang internalisasi nilai secara personal.

Tujuan dari layanan ini adalah agar siswa mampu mengenali, memahami, dan mengaitkan nilai kehati-hatian dalam berbicara serta sopan santun dan kerendahan hati dengan pengalaman mereka sendiri. Harapannya, setelah sesi ini mereka tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga terdorong untuk melakukannya. Media dan alat bantu yang digunakan yaitu, video pendek ilustratif, audio pembacaan tembhâng, poster kutipan bait tembhâng, Salinan teks tembhâng, proyektor/LCD, kertas diskusi dan spidol dan kartu refleksi siswa.

Evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan siswa dalam diskusi, kualitas presentasi kelompok, pertanyaan lisan, dan refleksi tertulis. Dengan pendekatan ini, guru BK dapat menilai sejauh mana siswa tidak hanya memahami. Tetapi juga benar-benar mulai menghayati dan menerapkan nilai-nilai luhur dari Tembhâng Méjhil dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pertemuan Kedua : Integrasi Nila-nilai Tembh[^]ang Méjhil dan Refleksi Penguatan Karakter. Pertemuan kedua ini menjadi pertemuan terakhir layanan bimbingan kelompok yang selama pertemuan sebelumnya telah memperkenalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tembhâng Méjhil. Kali ini konselor mengajak siswa untuk menengok kembali perjalanan yang telah mereka lakukan, tidak hanya sebagai sesi akhir, melainkan kesempatan untuk merefleksikan, merangkum, dan merancang langkah nyata dari pemahaman yang telah diperoleh.

Fokus pertemuan ini adalah mengintegrasikan tiga nilai utama, yaitu kehati-hatian dalam berbicara, kesopanan, dan kerendahan hati, ke dalam kesadaran diri siswa dan rencana tindakan mereka dalam kehidupan nyata. Tujuan utamanya bukan hanya menyelesaikan program, tetapi menanamkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter pribadi yang akan terus dibawa ke masa depan.

Pada Tahap pembukaan, sesi dimulai dalam suasana hangat dan menyentuh. Konselor menyambut siswa dengan ramah, lalu mengingatkan bahwa hari ini adalah pertemuan terakhir. Sebagai pengantar, konselor memutar audio pembacaan bait-bait *Tembhâng Méjhlil* untuk membangkitkan kembali kenangan, makna dan suasana yang sudah mereka bangun dalam pertemuan sebelumnya. Sambil menyimak, siswa diajak mengingat kembali selama mengikuti kegiatan ini, sebagai penghayatan.

Pada tahap transisi, konselor kemudian menampilkan poster berisi ringkasan tiga nilai yang telah dipelajari. Satu per satu siswa diajak menyebutkan nilai yang paling membekas di hati mereka, disertai alasan pribadi. Kegiatan ini berlangsung dalam suasana santai namun bermakna. Tidak ada jawaban benar atau salah, karena yang diharapkan adalah kejujuran dan keterbukaan. Konselor membantu menggali makna dari setiap jawaban, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Pada tahap inti dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah diskusi kelas terbuka. Konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti, "Apa

perubahan yang kalian rasakan setelah mengikuti kegiatan ini?”, atau “Adakah situasi di mana kalian mulai menerapkan nilai-nilai ini?”. beberapa siswa dengan antusias menyampaikan pengalaman mereka, sementara yang lain dimbing untuk berani berbicara. Tidak ada paksaan, tetapi setiap suara mendapat tempat untuk didengar.

Pada bagian kedua adalah refleksi pribadi tertulis, konselor membagikan lembar refleksi yang berisi tiga pertanyaan panduan yaitu yang pertama “nilai yang paling berkesan bagi saya adalah...”, kedua “Alasan saya memilih nilai ini karena...”, ketiga “Rencana saya untuk menerapkannya adalah..”. siswa menuliskan jawaban mereka dalam suasana tenang. Ini adalah waktu untuk berbicara dengan diri sendiri, jujur tentang apa yang telah dipelajari dan ke mana langkah akan diarahkan. Konselor mendampingi dengan tenang, memberi dorongan halus jika ada siswa yang kesulitan menuangkan isi hati dalam kata-kata.

Pada penutupan pertemuan ini terasa emosional namun penuh harapan. Konselor menyampaikan apresiasi yang tulus atas keterlibatan setiap siswa. Disampaikan pula pesan akhir bahwa nilai-nilai dari Tembhâng Méjhil bukan sekadar untuk diingat, tetapi untuk dihidupkan melalui sikap, pilihan, dan cara memandang hidup. Sebagai bentuk simbolik, setiap siswa menerima kartu inspiratif yang berisi kutipan Tembhâng Méjhil. Kartu ini bukan hadiah, melainkan pengingat, bahwa di dalam diri mereka telah tertanam warisan budaya. Tujuan pertemuan ini agar siswa mampu merefleksikan dan menyatukan pemahaman terhadap tiga nilai utama yang telah dipelajari, serta

menyusun rencana sederhana untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tembhâng Méjhil bukan sekedar karya sastra warisan leluhur, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam layanan BK berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, konseli atau siswa dibimbing untuk mengenal jati diri, menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya sendiri, serta memperbaiki perilaku melalui refleksi terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu (Yurika & Nugroho, 2022).

E. Daftar Pustaka

- Annajih, M. Z. H., Fakhriyani, D. V., & Sa'idah, I. (2021). Konseling indigenous: Kajian pada kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4255>
- Effendy, M. H. (2015). Local wisdom dalam tembang macapat Madura. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v9i1.580>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam keilmuan bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Hotifah, R., & Amalia, N. H. Y. (2024). Kajian pendidikan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0: Kearifan lokal dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Anterior Jurnal*, 23(3), 66–70.

- Jannah, A. R. (2022). Implikasi *tembhâng macapat Madhurâ* dalam bimbingan dan konseling. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 25-37. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5464>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23-40. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>

BAGIAN 6

CA'OCA'AN TAMBHENAH TODUS MATEH SEBAGAI REFLEKSI IDENTITAS DIRI REMAJA MADURA

Laila Nuril Izzati

A. Makna Ca'oca'an Tambhenah Todus Mateh

Ca'oca'an berasal dari kata dasar *oca'* yang berarti "kata". Secara harfiah, *ca'oca'an* merujuk pada ungkapan-ungkapan atau pepatah-pepatah khas yang digunakan dalam tradisi lisan masyarakat Madura (Asmad, 2019). Dalam praktiknya, *ca'oca'an* Madura merupakan bentuk gaya bahasa khas yang memainkan struktur bunyi, makna, dan konteks budaya. Ungkapan-ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai sosial, karakter individu, etos kerja, serta relasi antaranggota masyarakat (Nugraha, 2017).

Salah satu ungkapan *ca'oca'an* yang paling terkenal dan mengandung makna filosofis yang mendalam adalah *thambenah todus mateh* yang berarti obat dari rasa malu adalah mati. Ungkapan ini mencerminkan pandangan masyarakat Madura terhadap rasa malu (*todus*) sebagai beban psikologis dan sosial yang luar biasa berat. Dalam budaya Madura, kehilangan kehormatan, terutama karena pelanggaran terhadap nilai-nilai adat, keluarga atau moralitas, tidak bisa ditebus dengan apapun selain kematian (Hafil & Rozi, 2021). Bagi orang Madura, *todus* bukan sekadar malu biasa, melainkan bentuk kehinaan yang mengikis harga diri dan martabat.

Dalam kondisi ekstrem seperti penghinaan publik atau gangguan terhadap istri, kematian dianggap sebagai cara satu-satunya untuk memulihkan martabat yang tercemar.

Falsafah ini turut melatarbelakangi praktik *carok*, yaitu duel berdarah menggunakan senjata tajam yang dilakukan sebagai respon atas pelanggaran harga diri. *Carok* tidak hanya terjadi dalam konflik personal, tetapi juga dalam persoalan yang menyangkut sengketa tanah atau perselingkuhan (Mustikajati et al., 2021). Praktik ini memperlihatkan betapa tinggi nilai kehormatan dan harga diri dalam sistem nilai masyarakat Madura.

Pertama, ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura menempatkan kehormatan sebagai nilai sosial tertinggi. Ungkapan seperti *thambenah todus mateh* menjadi prinsip hidup yang diwariskan lintas generasi. *Carok* dalam hal ini bukanlah tindakan kekerasan semata, tetapi mekanisme sosial untuk menjaga martabat. Ia menjadi simbol keberanian dan tanggung jawab moral, serta menjadi peringatan sosial agar norma dan adab dijaga dengan ketat.

Kedua, falsafah ini memperlihatkan kuatnya dorongan masyarakat Madura untuk mempertahankan harga diri. Ketika kehormatan keluarga, terutama yang berkaitan dengan perempuan, dinodai, maka *carok* menjadi mekanisme budaya untuk mengembalikan reputasi. Hal ini mencerminkan betapa harga diri dianggap sebagai simbol eksistensi sosial dan martabat keluarga di hadapan masyarakat luas. Dalam konteks ini, tekanan sosial membuat individu merasa memiliki kewajiban untuk merespons penghinaan secara

tegas, sebagai bentuk keteguhan dan perlindungan atas kehormatan yang diwariskan.

Ketiga, terdapat konsekuensi sosial yang berat bagi pelanggaran norma etika dan martabat. Masyarakat Madura menjadikan *carok* sebagai bentuk sanksi sosial atas pelanggaran norma-norma adat. Dengan demikian, *carok* tidak hanya menjadi bentuk reaksi individual, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kontrol sosial. Ia menegaskan betapa pentingnya menjaga etika dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat. Konsekuensi tersebut menciptakan sistem sosial yang ketat, di mana setiap individu harus menjaga perilaku agar tidak menyinggung atau mempermalukan pihak lain.

Dalam praktik keseharian, *ca'oca'an thambenah todus mateh* mencerminkan prinsip hidup yang mendalam. Menurut masyarakat Madura, ungkapan ini mencerminkan rasa malu yang muncul akibat persoalan internal maupun eksternal dalam kehidupan sosial.

Masalah internal bisa berupa beban utang yang sangat besar sehingga tidak mampu dilunasi, yang kemudian menimbulkan rasa malu mendalam hingga mendorong seseorang untuk mengakhiri hidupnya. Dalam hal ini, tekanan psikologis dan kehinaan sosial yang dirasakan lebih berat daripada nilai kehidupan itu sendiri. Fenomena ini menunjukkan betapa rasa malu dapat menjadi faktor dominan dalam membentuk pilihan ekstrem, seperti bunuh diri, sebagai jalan keluar dari rasa hina yang tak tertanggungkan.

Sementara itu, masalah eksternal bisa berupa konflik rumah tangga seperti gangguan terhadap istri, perebutan tanah warisan, atau pelanggaran adat yang

berpotensi menimbulkan konflik terbuka. Dalam kasus semacam ini, *carok* menjadi bentuk penyelesaian yang dianggap sah dan bermartabat untuk menghapus aib serta memulihkan kehormatan keluarga.

Dengan demikian, ungkapan *thambenah todus mateh* bukan sekadar peribahasa biasa, melainkan refleksi dari struktur nilai, norma sosial, serta identitas kolektif masyarakat Madura. Ia mengajarkan bahwa menjaga harga diri, rasa malu, dan etika merupakan bagian fundamental dari keberadaan sosial seseorang. Nilai-nilai ini diwariskan, dijaga, dan direproduksi dalam praktik budaya sehari-hari sebagai penanda identitas dan kehormatan dalam masyarakat Madura.

B. Nilai-nilai dalam Falsafah Tambhenah Todus Mateh

Falsafah *Thambenah Todus Mateh*, yang berasal dari budaya lisan masyarakat Madura, mencerminkan nilai-nilai luhur yang telah tertanam secara kolektif dalam kesadaran sosial mereka. Ungkapan ini secara harfiah berarti “obat dari rasa malu adalah mati,” yang pada permukaan mungkin terdengar ekstrem, namun menyimpan kedalaman filosofis yang mencerminkan sensitivitas moral masyarakat Madura terhadap martabat dan harga diri. Dalam budaya Madura, rasa malu—khususnya yang menyentuh ranah kehormatan keluarga, status sosial, dan norma adat—dianggap sebagai beban psikologis dan sosial yang tidak dapat ditanggung begitu saja. Oleh karena itu, *thambenah todus mateh* bukan sekadar ekspresi retorik, melainkan cerminan eksistensial

masyarakat yang menempatkan kehormatan sebagai nilai absolut yang lebih tinggi dari kehidupan itu sendiri.

Salah satu nilai inti yang terkandung dalam falsafah ini adalah *ajina aba'*, atau harga diri. Harga diri dalam masyarakat Madura tidak hanya berkaitan dengan citra pribadi, tetapi juga merupakan refleksi dari kualitas moral, nama baik keluarga, dan kehormatan komunitas. Nilai ini bersifat kolektif dan intergenerasional, sehingga pelanggaran terhadapnya bukan hanya menodai individu, tetapi juga dapat merusak reputasi seluruh keluarga atau bahkan kampung halaman. Oleh karena itu, masyarakat Madura sangat berhati-hati dalam bertindak agar tidak menimbulkan malu (*todus*) yang bisa mencoreng *ajina*. Nilai ini menjadi alasan mengapa tindakan seperti *carok*—duel antarpria untuk mempertahankan kehormatan—masih dipahami secara kultural sebagai mekanisme sosial untuk memulihkan harga diri yang telah tercabik.

Rasa malu (*todus*) dalam budaya Madura memiliki makna yang jauh lebih kompleks daripada rasa malu dalam pengertian umum. Ia merupakan bentuk kesadaran moral yang berakar dalam struktur sosial dan menjadi alat kontrol sosial yang kuat. Masyarakat Madura membedakan antara *malo* (malu biasa) dan *todus* (malu berat yang menyentuh martabat). *Todus* terjadi ketika kehormatan seseorang dijatuhkan secara terbuka—misalnya karena tuduhan perselingkuhan, pelecehan terhadap istri, atau penghinaan terhadap orang tua. Dalam situasi seperti ini, seseorang dianggap telah kehilangan muka dan harus melakukan sesuatu untuk memulihkan nama baik. Jika tidak mampu melawan secara fisik atau hukum, maka

pilihan mati dalam kehormatan menjadi simbol pemulihan nilai diri secara final.

Nilai tanggung jawab juga menonjol dalam falsafah *Thambenah Todus Mateh*. Dalam masyarakat Madura, tanggung jawab tidak hanya sebatas pada pemenuhan tugas sehari-hari, tetapi meluas ke tanggung jawab moral terhadap kehormatan keluarga dan masyarakat. Orang Madura percaya bahwa setiap individu membawa nama baik leluhurnya, sehingga kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab tidak hanya dipandang sebagai kelemahan personal, tetapi juga sebagai bentuk pengkhianatan terhadap warisan budaya dan sosial. Oleh sebab itu, masyarakat Madura menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini melalui pengawasan keluarga, pendidikan informal berbasis adat, dan keterlibatan aktif dalam struktur sosial komunitas.

Nilai keberanian adalah landasan lain dalam falsafah ini. Keberanian bukan hanya tentang keberanian fisik dalam menghadapi konflik, tetapi juga keberanian moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip walau berisiko tinggi. Masyarakat Madura menghargai individu yang berani mengambil sikap tegas demi menjaga martabat. Dalam konteks *carok*, keberanian dipandang sebagai ekspresi terakhir dari seseorang yang merasa martabatnya diinjak. Namun dalam ranah yang lebih luas, keberanian ditunjukkan dengan kesanggupan menolak perilaku curang, melawan ketidakadilan, dan menegakkan kebenaran, meskipun dihadapkan pada tekanan sosial yang besar.

Loyalitas terhadap keluarga dan komunitas juga menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai yang terbangun

dalam ungkapan ini. Konsep *bhuppa'*, *bhabbhu'*, *ghuru*, *rato* menggambarkan struktur hierarkis sosial Madura yang menuntut kesetiaan dan kepatuhan terhadap tokoh-tokoh penting dalam kehidupan. Loyalitas ini menumbuhkan semangat solidaritas dan kepercayaan antargenerasi yang sangat tinggi. Pelanggaran terhadap loyalitas tidak hanya dinilai sebagai tindakan egoistis, tetapi juga sebagai pelanggaran etis yang dapat mengguncang stabilitas sosial dan mengakibatkan hilangnya rasa hormat dari masyarakat sekitar.

Integritas menjadi nilai fundamental lainnya yang mengakar dalam falsafah *Thambenah Todus Mateh*. Masyarakat Madura menjunjung tinggi keselarasan antara kata dan tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari, integritas diwujudkan melalui komitmen pada janji, kejujuran dalam pergaulan, serta keteguhan hati dalam mempertahankan prinsip, meski menghadapi godaan atau ancaman. Individu yang menunjukkan ketidakkonsistenan antara ucapan dan perbuatannya akan kehilangan kepercayaan sosial dan dapat dianggap tidak bermartabat. Oleh karena itu, integritas bukan hanya dianggap sebagai kualitas pribadi, tetapi juga ukuran dari kehormatan sosial yang melekat pada seseorang.

Etos kerja dan semangat hidup bermartabat juga menjadi turunan dari nilai-nilai dalam falsafah ini. Orang Madura dikenal gigih, pekerja keras, dan memiliki rasa malu yang tinggi jika bergantung pada orang lain tanpa berusaha. Dalam konteks ini, *todus* juga dapat bermakna kegagalan dalam memenuhi peran sosial yang semestinya, seperti tidak mampu memberi nafkah keluarga atau hidup dari belas kasihan. Etos ini mendorong masyarakat Madura

untuk terus berjuang, menjaga harga diri melalui kemandirian, dan menjadikan keberhasilan sebagai bentuk pembuktian atas martabat diri.

Nilai-nilai spiritual dan religius juga turut mewarnai makna *Thambenah Todus Mateh*. Dalam pandangan sebagian besar masyarakat Madura yang religius, kehormatan dan harga diri adalah amanah dari Tuhan yang harus dijaga. Pelanggaran terhadap nilai ini bukan hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga dianggap sebagai bentuk dosa atau ketidaktaatan terhadap norma-norma ilahiah. Oleh karena itu, tindakan untuk memulihkan kehormatan tidak jarang didasarkan pada dorongan spiritual—yakni keinginan untuk menutup aib di dunia agar tidak terbawa ke akhirat.

Falsafah *Thambenah Todus Mateh* secara keseluruhan tidak dapat dimaknai hanya dari aspek kekerasannya, melainkan harus dipahami sebagai sistem nilai yang kompleks dan penuh makna. Ia mengajarkan tentang pentingnya menjaga martabat, menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, dan mengedepankan keberanian dalam mempertahankan nilai-nilai luhur. Dalam dunia pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan untuk memperkuat karakter peserta didik dalam menghadapi tekanan sosial, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan integritas dan harga diri yang sehat. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini juga dapat menjadi jembatan untuk membangun dialog lintas budaya dan menumbuhkan rasa hormat terhadap sistem nilai lokal yang sering kali disalahpahami dari luar.

C. Identitas Diri Remaja Madura Berdasarkan Nilai-nilai Ca'oca'an Tambhenah todus Mateh

Remaja Madura hidup dalam pusaran kebudayaan yang kaya akan nilai, norma, dan simbol sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu warisan paling kuat adalah falsafah hidup *Ca'oca'an Thambenah Todus Mateh*, yakni pepatah yang secara harfiah berarti “obat dari malu adalah mati.” Ungkapan ini menjadi dasar pembentukan identitas sosial dan moral masyarakat Madura, terutama bagi kalangan remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Dalam fase remaja, individu mulai membangun konsep diri berdasarkan interaksi dengan lingkungan sosial, nilai-nilai keluarga, dan ekspektasi budaya. Bagi remaja Madura, *ca'oca'an* tersebut bukan sekadar petuah, tetapi menjadi penanda batas antara perilaku yang bermartabat dan yang mencemarkan nama baik.

Nilai *Thambenah Todus Mateh* menanamkan pada remaja pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri sebagai prinsip dasar dalam menjalani kehidupan. Di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar, remaja Madura dihadapkan pada berbagai tantangan yang bisa mengancam integritas pribadi mereka. Falsafah ini hadir sebagai filter budaya yang membimbing mereka untuk berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang dapat mempermalukan diri dan keluarga. Identitas diri remaja Madura, dengan demikian, terbentuk dari ketegangan antara dorongan individual untuk berekspresi dan kebutuhan kolektif untuk menjaga kehormatan sosial. Kesadaran akan konsekuensi sosial yang berat jika melanggar norma inilah yang membentuk karakter khas

remaja Madura—berhati-hati, loyal, dan menjunjung tinggi etika sosial.

Dalam konteks pembentukan identitas diri, harga diri (*ajina aba'*) menjadi pusat kesadaran sosial remaja Madura. Mereka belajar sejak kecil bahwa segala tindakan mencerminkan martabat keluarga. Misalnya, saat mereka bersikap tidak sopan di sekolah atau terlibat dalam kenakalan remaja, bukan hanya mereka yang dipermalukan, tetapi nama baik keluarga juga ikut tercoreng. Nilai ini membuat identitas remaja Madura tidak sepenuhnya individualistik, melainkan kolektif. Mereka membawa nama orang tua, leluhur, dan bahkan komunitas kampungnya dalam setiap langkah hidup. Oleh sebab itu, rasa malu dalam budaya Madura tidak hanya bersifat personal, melainkan sosial-kolektif dan menjadi kekuatan pengontrol perilaku yang efektif.

Sikap tanggung jawab adalah nilai lain yang membentuk identitas diri remaja Madura. Dalam budaya Madura, remaja dibesarkan dengan kesadaran bahwa mereka harus bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Sikap ini bukan hanya diajarkan melalui pengajaran verbal, tetapi melalui praktik sosial dan budaya. Remaja yang gagal menjalankan peran atau tanggung jawabnya akan dikenai sanksi sosial, baik berupa teguran dari tetua maupun pengucilan dari komunitas. Oleh karena itu, tanggung jawab bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi alat pembentukan identitas yang tangguh dan berorientasi pada kontribusi terhadap masyarakat.

Keberanian moral, sebagaimana diajarkan dalam *ca'oca'an*, juga menjadi ciri khas dari identitas remaja Madura. Mereka diajarkan untuk tidak diam saat melihat ketidakadilan, namun juga tidak gegabah dalam bertindak. Konsep keberanian dalam budaya Madura bukan tentang konfrontasi semata, tetapi keberanian dalam mempertahankan prinsip, menolak perbuatan tercela, serta membela kehormatan diri dan orang lain. Dalam praktiknya, keberanian ini sering ditunjukkan oleh remaja saat mereka memilih untuk berkata jujur meskipun menyakitkan, menolak ajakan teman yang melanggar aturan, atau tetap patuh pada nilai agama meski dikucilkan. Semua tindakan ini menjadi bagian dari konstruksi identitas mereka sebagai generasi muda Madura yang teguh pada prinsip.

Nilai loyalitas juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri remaja Madura. Loyalitas terhadap orang tua, guru, dan tradisi menjadi bagian dari sistem pendidikan nilai yang kuat di dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka. Identitas remaja Madura dibentuk dalam sistem hierarkis yang mengutamakan penghormatan terhadap yang lebih tua dan patuh terhadap nilai-nilai adat. Oleh karena itu, remaja yang menunjukkan sikap membangkang atau menyimpang dari nilai ini sering dianggap belum dewasa atau belum pantas disebut sebagai anak Madura sejati. Loyalitas ini juga terlihat dalam hubungan persahabatan, di mana remaja Madura cenderung menjaga solidaritas dan kesetiaan terhadap teman-teman mereka, bahkan dalam kondisi sulit.

Integritas pribadi menjadi pilar selanjutnya dalam membentuk identitas remaja Madura berdasarkan nilai *Ca'oca'an Thambenah Todus Mateh*. Integritas dalam konteks ini berarti kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Sejak usia dini, remaja dibiasakan untuk menepati janji, menghindari dusta, dan berperilaku sesuai dengan nilai yang telah diajarkan oleh keluarga dan tokoh masyarakat. Dalam proses pencarian jati diri, remaja Madura cenderung menilai eksistensi dirinya dari seberapa kuat ia memegang nilai integritas ini. Ketika mereka gagal mempertahankan integritas, muncul rasa malu yang kuat, karena mereka merasa telah mencemari bukan hanya diri sendiri, tetapi juga nilai luhur budaya Madura.

Dalam era modern, tantangan terhadap identitas budaya semakin besar. Remaja Madura kini berhadapan dengan arus globalisasi, budaya populer digital, serta perubahan gaya hidup yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai tradisional. Dalam kondisi ini, nilai-nilai *Ca'oca'an Thambenah Todus Mateh* berfungsi sebagai jangkar moral yang membantu remaja tetap memiliki arah dalam menentukan siapa dirinya. Remaja yang terhubung dengan nilai budaya lokal cenderung memiliki identitas diri yang lebih kokoh, karena mereka memiliki landasan nilai yang jelas untuk menavigasi dinamika kehidupan kontemporer tanpa kehilangan esensi jati dirinya.

Meskipun demikian, tidak semua remaja Madura mampu memahami dan menginternalisasi nilai *ca'oca'an* secara utuh. Perubahan sosial, urbanisasi, dan lemahnya pewarisan budaya di beberapa keluarga menyebabkan sebagian remaja mengalami krisis identitas.

Mereka menjadi gamang dalam menentukan sikap, kehilangan arah dalam menjalani kehidupan, dan mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok sebaya. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi edukatif dan konseling berbasis budaya untuk membantu remaja memahami akar identitas mereka dan memperkuat keterhubungan dengan nilai-nilai luhur seperti kehormatan, tanggung jawab, dan keberanian moral.

Integrasi nilai *Ca'oca'an Thambenah Todus Mateh* ke dalam pendidikan karakter dan layanan bimbingan konseling menjadi solusi strategis untuk memperkuat identitas remaja Madura. Melalui pendekatan ini, remaja tidak hanya dikenalkan dengan makna filosofis di balik pepatah tersebut, tetapi juga diajak merefleksikan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dengan tepat, maka remaja Madura tidak hanya akan tumbuh menjadi pribadi yang bermartabat, tetapi juga menjadi agen kebudayaan yang menjaga keberlanjutan nilai luhur leluhurnya di tengah arus zaman yang terus berubah.

D. Daftar Pustaka

- Asmad. (2019). *Representasi karakter masyarakat Madura dalam Ca'oca'an* (Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang).
- Hafil, A. S., & Rozi, F. (2021). Konstruksi makna *malo* dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Madura. *Empirisme: Jurnal Pemikiran dan Budaya Islam*, 30(2), 111–123.
- Mustikajati, A. A., Azis, M. A., & Hamidah, N. (2021). Tradisi carok adat Madura dalam perspektif kriminologi dan

- alternatif penyelesaian perkara menggunakan prinsip *restorative justice*. *Intelektiva*, 2(1), 96–110.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna peribahasa Madura dan stereotip kekerasan pada etnis Madura (Tinjauan stilistika). *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 91–102.
- Nashir, M. (2017). Budaya malu dan harga diri dalam masyarakat Madura. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 145–158.
- Permatasari, M., Yulianti, R., & Rahmah, I. (2022). Analisis upaya guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5–6 tahun di TK Khairani Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–9.
- Rahmasari, D., Fitriana, A. N., & Ramadhani, F. (2014). Harga diri dan religiusitas dengan resiliensi pada remaja Madura berdasarkan konteks sosial budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(2), 130–132.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2020). Carok sebagai bentuk pertahanan harga diri dalam masyarakat Madura. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1), 78–85.

BAGIAN 7

NILAI-NILAI CA'OCA'AN PAÈ' JHÂ' DHULI PALOWA MANÈS JHÂ' DHULI KALOÐU' SEBAGAI BAHAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Maulida Indriyani

A. Makna Ca'oca'an Paè' Jhâ' Dhuli Palowa Manès Jhâ' Dhuli Kaloðu'

Dalam budaya Madura, salah satu kekayaan tradisi lisan yang tetap lestari hingga kini adalah *ca'oca'an*, yaitu bentuk peribahasa atau ungkapan bijak yang digunakan secara turun-temurun. *Ca'oca'an* hidup bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai penabur nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh para leluhur Madura (Asmad, 2019). Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, *ca'oca'an* tetap bertahan dan menjadi bagian dari cara masyarakat Madura. *Ca'oca'an* mempengaruhi karakter, pedoman hidup, etos kerja dan perilaku unik yang dimiliki oleh orang Madura (Makki, 2023). Kinerja orang madura tidak bisa lepas dari *ca'oca'an* yang dibuat oleh leluhur orang Madura dan diteruskan dari generasi ke genarasi. *Ca'oca'an* yang ditanamkan pada generasi selanjutnya dan melekat pada setiap individu Madura yang ternyata membawa pengaruh positif bagi setiap orang Madura dimanapun berada (Handaka, 2018).

Salah satu *ca'oca'an* yang sarat akan makna filosofis dan kearifan lokal adalah *Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloðu'*. Peribahasa Madura *Paè' jhâ' dhuli*

palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu' merupakan salah satu contoh kekayaan bahasa yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Madura yang bijaksana. *Ca'oca'an* ini sekilas tampak sederhana, seolah berbicara tentang rasa. Namun dalam kenyataannya, *ca'oca'an* ini menyimpan pesan moral yang jauh lebih dalam. Pahit dan manis dalam *ca'oca'an* ini bukan sekadar rasa, melainkan simbol dari pengalaman hidup. Jika diterjemahkan secara harfiah, peribahasa ini berarti yang pahit jangan langsung dimuntahkan, dan yang manis jangan langsung ditelan. Maksudnya, jika mendapat kemalangan jangan cepat mengeluh, tapi jika mendapat keberuntungan jangan cepat terlalu senang (Misnadin, 2012).

Makna yang terkandung dalam peribahasa ini menekankan pentingnya mengendalikan diri. Dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan seperti musibah, kegagalan, atau cobaan hidup, manusia diajak untuk tidak langsung mengeluh, apalagi menyerah. Rasa pahit dalam hidup bukanlah alasan untuk segera menolak atau berputus asa, karena di balik rasa pahit itu bisa saja tersimpan pelajaran penting yang justru memperkaya batin dan memperkuat jiwa. Sebaliknya, ketika seseorang memperoleh keberuntungan, kesenangan, atau hal-hal yang menyenangkan, peribahasa ini juga mengingatkan agar tidak terburu-buru merasa puas dan larut dalam kegembiraan. Apa yang tampak manis belum tentu selamanya baik, dan bukan tidak mungkin justru menjadi ujian dalam bentuk lain. Maka, sikap waspada dan tidak tergesa-gesa menjadi penting agar seseorang tidak mudah tertipu oleh penampilan luar sebuah keadaan (Khairi, 2024).

Melalui nasihat yang terkandung di dalamnya, peribahasa ini mengajarkan keseimbangan dalam menyikapi hidup tidak cepat terjatuh dalam kesedihan, namun juga tidak mudah terbawa arus kegembiraan. Peribahasa tersebut mengajak untuk melihat segala sesuatu dengan lebih tenang dan mendalam, memikirkan makna di balik setiap peristiwa, serta mempertimbangkan dampaknya sebelum mengambil keputusan.

Dalam kehidupan sehari-hari, peribahasa ini kerap disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sebagai nasihat hidup, atau oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda sebagai bentuk pengingat. Tak jarang pula, peribahasa ini digunakan dalam percakapan ringan sebagai bentuk sindiran halus atau teguran yang penuh makna. Keberadaannya yang masih lestari hingga kini menunjukkan betapa peribahasa ini telah menjadi bagian dari cara berpikir dan cara hidup masyarakat Madura.

Dengan kata lain, *Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu'* mengajak untuk selalu mencari hikmah dibalik kejadian, agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan tidak terjebak dalam penilaian dangkal. Hal tersebut memberikan peringatan agar tidak terburu-buru dalam bereaksi terhadap sesuatu, baik itu yang pahit (kesulitan), maupun yang manis (keberuntungan). Tidak semua yang pahit akan terus menerus menjadi penderitaan, dan tidak semua yang manis akan selalu membawa kebahagiaan (Rahmad et al., 2022).

B. Nilai-nilai Ca'oca'an Paè' Jhâ' Dhuli Palowa Manès Jhâ' Dhuli Kaloðu'

Ca'oca'an Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloðu' menyampaikan lebih dari sekedar nasihat tentang bersikap hati-hati terhadap kesenangan dan juga penderitaan. Di balik kalimat yang sederhana tersembunyi pandangan hidup yang dalam, pandangan yang mengajarkan untuk tidak cepat mengeluh ketika mendapat kemalangan, dan juga jangan cepat terlalu senang jika mendapat keberuntungan. Terdapat 4 nilai yang dapat diambil dari peribahasa tersebut. Keempat nilai yang ada tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan watak dasar manusia yang berkarakter; nilai-nilai tersebut adalah kesabaran, pengendalian diri, kehati-hatian, dan kebijaksanaan. Masing-masing memiliki makna tersendiri, namun saling berkaitan satu sama lain sebagai pondasi dalam membentuk sikap hidup yang seimbang (Khairi, 2024).

Nilai pertama yang terkandung di dalam peribahasa "*Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloðu'*" adalah nilai kesabaran. Dalam kehidupan, kepahitan atau kesulitan tidak bisa dihindari. Namun, peribahasa ini mengajarkan bahwa ketika menghadapi penderitaan, seseorang tidak boleh terburu-buru mengeluh. Hal-hal pahit seringkali menyimpan pelajaran berharga yang hanya bisa dipahami setelah direnungkan secara mendalam. Dalam hal ini, kesabaran menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter seseorang, karakter yang kuat dibentuk melalui latihan kebajikan secara terus-menerus, termasuk melalui pengelolaan emosi negatif seperti amarah dan keputusasaan.

Kedua, peribahasa *Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu'* mengandung nilai pengendalian diri, yaitu mampu menahan diri agar tidak terlalu larut dalam kesenangan, tidak terburu-buru mengekspresikan kegembiraan secara berlebihan. Orang yang mampu mengendalikan diri adalah mereka yang tetap menjaga sikap dan sadar bahwa tidak semua yang manis (kebahagiaan) selalu membawa kebaikan, maka pengendalian diri menjadi kunci untuk menjaga kestabilan emosi, dan berfikir panjang sebelum bertindak.

Ketiga, peribahasa ini sangat kuat memuat nilai kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang dimaksud adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dengan jernih dan tidak tergesa-gesa, baik saat menghadapi musibah maupun keberuntungan. Orang yang bijak akan menimbang baik dan buruk dari setiap situasi, dan tidak mudah terpengaruh oleh gejolak perasaan. Dalam pendidikan karakter, kebijaksanaan menjadi fondasi untuk membuat keputusan yang benar dan beretika. Kebijaksanaan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang penerapan nilai moral dalam kehidupan nyata (Rahmad et al., 2022).

Keempat, *ca'oca'an* ini juga mengandung nilai kehati-hatian. Kehidupan sering menawarkan hal-hal yang terlihat menyenangkan di permukaan, tetapi menyimpan potensi bahaya jika tidak disikapi secara cermat. Ungkapan “manis jangan langsung ditelan” adalah bentuk kearifan lokal yang mendorong seseorang untuk bersikap waspada dan tidak terburu-buru menerima segala sesuatu yang tampak membahagiakan. Hal ini menumbuhkan kecermatan berpikir dan mencegah kita terjebak dalam situasi yang menipu. Sikap hati-hati merupakan bagian

dari kontrol diri, sebagaimana digambarkan dalam etika pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Peribahasa ini sesungguhnya menyimpan pesan moral yang sangat relevan untuk konteks pendidikan karakter saat ini. Hal tersebut mengajarkan manusia untuk, tidak berlebihan dalam menyikapi kehidupan, dan selalu mengedepankan pertimbangan yang matang sebelum bertindak. Dengan demikian, *ca'oca'an* ini menjadi salah satu warisan budaya Madura yang sarat makna dan dapat dijadikan dasar dalam pembentukan pribadi yang bijaksana, sabar, pengendalian diri dan berhati-hati.

C. Internalisasi Nilai-nilai *Ca'oca'an Paè' Jhâ' Dhuli Palowa Manès Jhâ' Dhuli Kaloḍu'* dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah, serta membentuk karakter dan moral. Layanan ini mengutamakan proses pembelajaran sosial melalui dinamika kelompok, sehingga sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya seperti *Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu'*. Peribahasa Madura *Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu'* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung ajaran mendalam tentang sikap seseorang dalam menghadapi dua sisi kehidupan: kesusahan dan kesenangan. Secara filosofis, *ca'oca'an* ini mengajarkan agar seseorang tidak cepat mengeluh saat

menghadapi hal pahit, serta tidak langsung cepat terlalu Bahagia terhadap hal yang tampaknya manis. Dengan kata lain, ini adalah ajaran tentang kesabaran, kehati-hatian, kebijaksanaan, dan pengendalian diri (Rahmad et al., 2022).

Dalam konteks bimbingan kelompok, konselor dapat menerapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ca'oca'an *Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu'* kedalam layanan dasar berupa bimbingan kelompok untuk memberikan bimbingan kepada konseli. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, layanan bimbingan kelompok dirancang dalam dua pertemuan. Masing-masing pertemuan berfokus pada dua nilai utama agar siswa dapat meresapi hubungan antara nilai-nilai tersebut dalam satu konteks yang utuh.

1. Pertemuan Pertama: Menumbuhkan Nilai Kesabaran dan Pengendalian Diri

Pada tahap pembukaan, pertemuan dimulai dalam suasana santai dan penuh kehangatan. Konselor menyambut siswa dengan sapaan yang ramah dan akrab, untuk membangun kedekatan dan rasa nyaman dalam kelompok. Konselor menyadari bahwa rasa diterima secara emosional adalah fondasi utama agar siswa bisa terbuka dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Setelah suasana dirasa cukup akrab, konselor mengajak siswa untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Doa ini menjadi titik tenang untuk menyiapkan hati dan pikiran mereka memasuki ruang diskusi yang lebih reflektif. Selanjutnya, konselor memperkenalkan topik hari itu. Konselor menyampaikan bahwa pada

pertemuan ini kelompok akan membahas dua nilai penting yang terkandung dalam salah satu peribahasa Madura yang sarat makna, yaitu *“Paè’ jhâ’ dhuli palowa, manès jhâ’ dhuli kaloḍu”* Yang akan dibahas mengenai kesabaran dan pengendalian diri. Dua sikap tersebut mengajarkan untuk tidak reaktif dan tidak terburu-buru menangani rasa, baik rasa sakit maupun senang.

Beralih pada tahap transisi, konselor menjelaskan bahwa hidup tidak selalu tentang apa yang terjadi pada kita, tetapi tentang bagaimana kita menanggapi. Rasa pahit dan manis datang silih berganti, ada saat Dimana kita menghadapi masalah yang menyakitkan, dan ada pula waktu Ketika Ketika kita merasa senang dan seolah segalanya berjalan sesuai harapan. Namun peribahasa tersebut mengingatkan kita, yang pahit jangan langsung dimuntahkan, dan yang manis jangan langsung ditelan. Dan disinilah muncul dua pelajaran penting: sabar saat pahit, dan mengendalikan diri saat manis. Konselor lalu mengajak siswa membayangkan, “bagaimana perasaan kalian Ketika gagal dalam sesuatu?” dan “apa yang biasanya kalian lakukan saat merasa sangat senang atau mendapat keberuntungan?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat siswa mulai membuka diri, berpikir, dan bersiap memasuki tahap inti.

Pada tahap inti, konselor menggunakan teknik ekspositori dan diskusi. konselor mulai memperdalam pemahaman siswa dengan menyampaikan sebuah cerita pendek tentang seorang yang mengalami musibah dan juga kegagalan, tetapi memilih untuk tetap berusaha tanpa mengeluh, hingga akhirnya

berhasil. Setelah cerita selesai dibacakan, konselor membuka ruang diskusi, dengan bertanya: “Bagian mana dari cerita tadi yang paling kalian sukai?”, “Apa yang bisa kita pelajari dari cara seseorang tadi bersikap saat gagal dan saat berhasil?”, “Apakah kalian pernah mengalami hal yang sama?”. Siswa diajak menyampaikan pendapat, dan konselor menanggapi dengan penuh perhatian, tidak mengoreksi jawaban, tapi memandu agar siswa menemukan sendiri nilai kesabaran dalam diri mereka. Setelah pembahasan tentang kesabaran, konselor berpindah ke nilai pengendalian diri. konselor menjelaskan bahwa pengendalian diri berarti tidak membiarkan kegembiraan membuat kita kehilangan kendali. Konselor menggambarkan bagaimana seseorang yang sangat senang karena berhasil justru bisa tergelincir, menjadi terlalu percaya diri, atau mengumbar kebahagiaan secara berlebihan. Untuk memperkuat pemahaman tentang nilai ini, konselor mengajak siswa melakukan aktivitas sederhana: memilih kartu ekspresi yang menurut mereka paling menggambarkan “terlalu senang”. Mereka kemudian diminta menjelaskan kapan terakhir kali mereka merasa seperti itu, dan apa yang mereka lakukan. Aktivitas ini mendorong mereka untuk jujur kepada diri sendiri. Setelah itu konselor memutarakan sebuah video pendek yang menampilkan cerita seorang remaja yang setelah menang lomba langsung merayakan secara berlebihan. Lalu siswa diminta untuk menyampaikan kegembiraan dengan cara yang bijak. Konselor menekankan bahwa Bahagia itu boleh, bahkan perlu, tetapi jika berlebihan

bisa membutakan. Pengendalian diri adalah kemampuan untuk tetap sadar dan tenang, bahkan Ketika semua hal terasa menyenangkan.

Pada tahap penutup, konselor membagikan lembar refleksi. Siswa diminta menuliskan: Satu bentuk kesabaran yang ingin mereka latih, satu bentuk pengendalian diri yang ingin mereka biasakan jika menghadapi sesuatu yang menyenangkan. Konselor memberi waktu cukup agar siswa bisa merenung dengan tenang. Bagi yang bersedia, konselor memberi kesempatan berbagi di depan kelompok. Tidak ada penilaian benar atau salah. Semua pendapat dihargai karena bersumber dari pengalaman pribadi. Sebagai penutup, konselor memberikan penguatan: bahwa kesabaran dan pengendalian diri adalah bekal yang akan menyelamatkan mereka dalam banyak situasi, hidup tidak selalu ramah, dan tidak selalu menyenangkan. Tapi jika kita bisa mengelola diri, menahan diri saat sedih, menenangkan diri saat senang, kita akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil. Kegiatan ditutup dengan salam hangat, ucapan terima kasih, dan doa penutup. Konselor memberikan pesan bahwa latihan-latihan kecil ini tidak berhenti di ruangan ini, tetapi terus dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pertemuan Kedua: Menanamkan Nilai Kehati-hatian dan Kebijaksanaan

Pada tahap pembukaan, Pertemuan kedua dimulai dengan suasana yang kembali dibangun penuh keakraban. Konselor menyapa siswa, sambil lalu melemparkan pertanyaan ringan seperti “Bagaimana

perasaannya hari ini?” untuk menciptakan hubungan positif dan memperkuat rasa aman dalam kelompok. Setelah seluruh anggota duduk dengan tenang dan merasa diterima, konselor mengajak mereka berdoa bersama sebagai bentuk pembuka spiritual yang menenangkan, sekaligus mengarahkan fokus kepada kegiatan yang akan berlangsung. Selanjutnya, konselor memberikan kilas balik ringan tentang pertemuan sebelumnya yang membahas dua nilai penting: kesabaran dan pengendalian diri, dengan meminta beberapa siswa menyampaikan pengalaman singkat mereka selama satu minggu terakhir, apakah mereka berhasil bersabar dalam situasi tertentu, atau mampu menahan diri saat merasa sangat senang. Setelah itu, konselor memperkenalkan dua nilai yang akan menjadi fokus pertemuan ini, yaitu kehati-hatian dan kebijaksanaan. Lalu mengajak siswa menyadari bahwa setelah kita mampu bersabar dan mengendalikan diri, langkah berikutnya adalah belajar memilih dengan hati-hati dan bertindak dengan bijaksana.

Pada tahap transisi, konselor memperdalam pemahaman awal dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif seperti: “Pernahkah kamu mengambil keputusan yang kamu sesali karena terlalu tergesa-gesa?”, atau “Pernahkah kamu merasa bingung memilih sesuatu, karena keduanya tampak benar?”. Dari situ, konselor menjelaskan bahwa kehati-hatian berarti berpikir dua hingga tiga langkah ke depan, tidak hanya melihat permukaan, dan berani menunda tindakan untuk merenungkan konsekuensi. Sedangkan kebijaksanaan lebih dari sekadar pengetahuan,

melainkan kemampuan memilih yang benar. Konselor menegaskan bahwa dua nilai ini saling berkaitan: kehati-hatian adalah proses berpikir, kebijaksanaan adalah hasilnya.

Pada tahap inti, kegiatan inti dirancang dengan teknik ekspositori, diskusi kelompok. Konselor membuka dengan tayangan video pendek. konselor menggunakan media video sebagai alat bantu untuk menumbuhkan pemahaman emosional dan reflektif siswa terhadap nilai kehati-hatian dan kebijaksanaan. Video pertama menampilkan tokoh seorang remaja yang baru saja mengalami kegagalan, dia kalah dalam lomba yang sudah lama dia persiapkan. Dia tampak ingin marah, dan menyalahkan keadaan, namun dia menahan diri. Dia memilih diam dan perlahan bangkit dan memperbaiki dirinya. Sikap tersebut menggambarkan kehati-hatian dalam menyikapi keadaan yang mengecewakan, Dimana seseorang tidak langsung mengambil Kesimpulan buruk atau bereaksi secara emosional, tetapi memberikan waktu kepada dirinya untuk memahami dan menerima situasi. Pada video kedua menunjukkan remaja sedang dalam posisi berhasil menjadi juara kelas dan mendapat pujian dari guru beserta teman-temannya. Namun dia tidak telat dalam kegembiraan dan membanggakan diri. Dia tidak langsung memamerkan pencapaiannya justru mengajak teman-temannya untuk ikut belajar Bersama. Disini tergambar sikap bijaksana dalam menghadapi situasi Bahagia. Setelah video selesai diputar, konselor melakukan diskusi kelompok. Siswa diajak untuk membedah sikap tokoh didalam video

dengan bertanya “apa yang membuat tokoh dalam vudeo tidak langsung mengeluh saat gagal?”, “apa dampaknya jika dia langsung marah dan menyalahkan keadaan?”, “bagaimana sikapnya saat berhasil? Apakah kalian juga pernah mengalami hal serupa?”, dan mengapa penting bersikap hati-hati dalam senang dan sedih?”. Melalui diskusi ini, siswa diarahkan untuk menyadari bahwa kehati-hatian dan kebijaksanaan merupakan bentuk kedewasaan. Mereka melihat bahwa tidak semua hal perlu segera ditanggapi, dan tidak semua kabar baik harus dirayakann secara berlebihan.

Pada tahap penutup, Menjelang akhir sesi, konselor membagikan lembar refleksi berisi dua pertanyaan, “Apa keputusan yang pernah kamu ambil secara terburu-buru, dan apa akibatnya?” dan. “Apa bentuk sikap hati-hati atau kebijaksanaan yang akan kamu lakukan?”. Siswa diminta mengisi dengan jujur. Mereka dipersilakan untuk menyimpan jawabannya sendiri atau membagikannya secara sukarela. Setelah refleksi, konselor mengajak semua anggota kelompok duduk dalam keheningan sejenak, dan mengatakan, “Dalam hidup, bukan hanya keberanian yang penting, tapi ketepatan. Dan ketepatan hanya bisa lahir dari kehati-hatian dan kebijaksanaan.”. Konselor mengakhiri sesi dengan sapaan, tersenyum, dan mengucapkan terima kasih atas keterbukaan dan semangat belajar siswa selama dua pertemuan. konselor menegaskan bahwa nilai-nilai yang mereka pelajari bukan untuk dihafal, melainkan untuk dilatih

dalam kehidupan yang sebenarnya, di rumah, di sekolah, dan dalam pergaulan sehari-hari.

Melalui dua pertemuan ini, nilai-nilai luhur dari peribahasa “Paè’ jhâ’ dhuli palowa, manès jhâ’ dhuli kaloḍu” dapat diinternalisasikan dalam diri siswa secara menyeluruh. Prosesnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan reflektif. Dengan pendekatan yang melibatkan diskusi, cerita, dan pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami konsep kesabaran, pengendalian diri, kehati-hatian, dan kebijaksanaan secara teori, tetapi juga mengalaminya dalam dinamika kelompok. Hal ini menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang kuat, bijak, dan bermoral, berakar pada kearifan lokal yang mereka miliki sendiri.

D. Daftar Pustaka

- Asmad. (2019). *Representasi Karakter Masyarakat Madura Dalam Ca’oca’an* [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/175197>
- Handaka, T. (2018). *MADURA 2020 Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*. Inteligensia Media.
- Khairi, A. Y. M. (2024). *Parebhasan Madhura Dalam Perspektif Etika Islam* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/83302>
- Makki, M Ismail, & A. (2023). *Bimbingan Kelompok Strategi Experiential Learning bermuatan Ca’oca’an*. IAIN Madura Press.
- Misnadin, M. (2012). *Nilai--Nilai Luhur Budaya Dalam*

Pepatah--Pepatah Madura. *ATAVISME*, 15(1), 75–84.

<https://doi.org/10.24257/atavisme.v15i1.49.75-84>

Rahmad, R., Supratman, M. T., Rahman, A., Hasanah, N. L., & Miati, M. (2022). Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, 10(2), 124–132. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10627](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627)

BAGIAN 8

INTERNALISASI NILAI LOKAL MADURA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN KONSELOR: REFLEKSI ATAS PERIBAHASA *JHUKO' SATASE' JHE'* *PALAPPAE KABBHI*

Khoirun Nisak

A. Pengertian dan Makna Peribahasa *Jhukok Satase' Jhe'* *Pallapae Kabbhi*

Madura memang memiliki ciri khas tersendiri dari cara berbicaranya, masyarakat Madura memiliki logat bahasa yang unik dengan gaya bicara yang terang-terangan dan sifatnya yang keras tak jarang juga membuat lawan bicaranya mudah tersinggung, tetapi Madura juga memiliki daya tarik tersendiri bagi warga lokal maupun masyarakat di luar suku Madura. Masyarakat Madura memang dikenal dengan semangat dan tekad yang kuat dalam kerja serta penghormatan yang tinggi terhadap tamu. Masyarakat Madura memang sengaja melestarikan nilai-nilai kesopanan dan tata krama tersebut ke dalam pepatah-pepatah singkat yang mengandung makna yang sangat mendalam dan penuh arti. Biasanya warga lokal Madura menyebut pepatah dengan sebutan parebhesan atau *ca'oca'an*, dimana *ca'oca'an* tersebut memang sengaja dibuat untuk dilestarikan dan menjadi pedoman untuk generasi Madura berikutnya agar bisa terus

mempertahankan nilai-nilai yang dianggap berharga oleh orang Madura.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Madura memang memiliki ciri khas tersendiri dalam bertutur kata, setiap kota di dalam pulau Madura ini memiliki gaya bahasa atau logat bicaranya tersendiri. Berbicara soal *ca'oca'an*, Madura memiliki tiga kategori yang sering digunakan oleh para petuah atau masyarakat Madura sendiri, diantara adalah *parebhesan*, *saloka*, dan *bhangsalan* atau biasa disebut *papareghen* (Ashadi, dkk., 1992). Pepatah tersebut banyak mengandung ajaran bijak, dimana dalam bahasa Madura dikenal dengan *bâburughân beccé'*.

a. Parébhâsan

Parébhâsan atau *ca'oca'an* adalah sebuah watakatau perilaku seseorang yang digambarkan dengan benda tau nama. Contoh *parebhesan* adalah *Jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi*, *Abhântal ombâ', asapo' angén*, *Apoy kateppa'an rebbhâng éséramè ménnya'*, *Bâd â tongka' bâd â dhai*, *Aéng sondhâng nandhe aghi delemma lèmbung*, dan *Tellor sapatarangan ta' kera beccé' kabbhi*.

b. Saloka

Dalam bahasa madura, *saloka* ini biasanya disebut dengan *patotor bhegus*, karena *saloka* ini berasal dari ungkapan atau perkataan yang baik orang madura yang dianggap pintar dan bijaksana. Misalnya: *paé' jhek dhuli palowa*, *manis jhek dhuli kalodhu'*, *kerras ta' akerres*, *se tao dhimma se ghâtel*, *coma oréngnga dhibi'*, dan *mon bilis*, *se dhaddi ratona iya bilis kéya*.

c. Papareghân

Ternyata madura juga memiliki pantun dengan ciri khas budaya madura sendiri yang tentunya tetap mengandung makna yang sangat mendalam, pantun ini biasa disebut dengan papareghen. Contoh *papareghân*, adalah *res-bherresen tan- pelotanan; lesbelesen tan taretan, bhalarak kalaré tarebung manyang; baras maré tédhung nyaman, tamba jato tamba kelang; tamba lako tamba pakan, dan bhâko-pénang nangka sakerra*’.

Dari berbagai macam peribahasa yang ada dalam budaya Madura, salah satu peribahasa atau *ca’oca’an* yang sangat menarik adalah *ca’oca’an jhukok satase’ jhe’ palappae kabbhi*. Namun, seperti yang kita tahu bahwa dalam bahasa Madura *ca’oca’an* ini tidak hanya sebuah perkataan atau ungkapan yang biasa, namun sudah menjadi ciri khas, nilai dari suatu budaya, maka tidak boleh sembarangan mengartikannya hanya dengan perumpaan diri kita sendiri. Maka dari itu, karena memaknai sebuah *ca’oca’an* itu tidak dapat diungkap dengan begitu saja dan tentu tidak mudah mudah, *ca’oca’an* memerlukan penelusuran secara mendalam sehingga dapat mengungkap mutiara budaya, nilai dan ideologi yang tidak terlihat dan terpendam di dalamnya (Birch, 1991).

Ca’oca’an Jhuko’ satase’ jhe’ palappae kabbhi merupakan salah satu peribahasa yang cukup banyak maknanya tergantung dengan konteks pembahasannya, misalnya ada yang memaknai peribahasa atau *ca’oca’an jhukok satase’ jhe’ palappae kabbhi* ini dengan makna (*manabi banne kalakowanna jhe’ kalako*) yang artinya

kalau bukan pekerjaan atau urusannya jangan dikerjakan. Ada pula yang memaknai *ca'oca'an* ini dengan makna (*bhentana oreng jhe' pamasok ka ateh kabbhi*) yang artinya bahwa semua pembicaraan atau penilaian orang lain jangan diambil atau dimasukkan ke hati semua agar tidak timbul rasa sakit hati atau rendah diri. Memang *ca'oca'an* ini mengandung banyak makna sesuai dengan peristiwanya, namun biasanya ungkapan atau *ca'oca'an* *Jhukok satase' jhe' palappae' kabbhi* dalam budaya Madura merupakan peribahasa yang mengandung pesan agar tidak menyamaratakan seluruh individu berdasarkan perilaku buruk satu orang (Aisyah, 2025)

Makna kiasan ini menekankan pentingnya bersikap adil, objektif, dan tidak tergesa-gesa dalam menilai seseorang hanya karena asosiasinya dengan kelompok tertentu. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, *ca'oca'an* ini biasanya disampaikan oleh para petuah, tokoh masyarakat, bahkan tidak jarang masyarakat setempat juga menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari apabila sedang terjadi konflik atau kesalahpahaman antar warga. *Ca'oca'an* ini menjadi penenang dan sebagai pengingat pula bagi masyarakat Madura agar tetap menjunjung sikap adil, objektif dan tidak tergesa-gesa dalam menilai seseorang serta tidak mudah mengecap atau menyamaratakan seluruh individu atau kelompok hanya karena satu perbuatan buruk individu. Jadi, peribahasa ini sering digunakan sebagai nasihat untuk menghindari generalisasi negatif yang dapat merugikan banyak pihak.

B. Nilai- Nilai Jhukok Satase' Jhe' Plappae Kabbhi

Madura dikenal dengan karakteristik yang sangat unik dan mempunya ciri khasnya tersendiri, yaitu karakter apa adanya. Sifat masyarakat Madura yang sangat beragam dengan tingkah laku yang biasanya dilakukan sesuai nalurinya dan terbuka yang biasanya terlihat ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, terutama terhadap perilaku orang lain kepada dirinya. Dengan karakteristik yang seperti ini, membuat nilai-nilai budaya Madura membuka peluang bagi ekspresi individual secara lebih transparan (Ali, 2010).

Berbicara soal nilai dalam budaya Madura, beberapa nilai yang terkandung dalam ca'oca'an *Jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi* dalam budaya madura. Apabila kita berkaca pada budaya madura, nilai yang terkandung dalam ca' oca'an *jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi* ini memang mengarah kepada bagaimana inidu itu bersikap adil, objektif dan bijaksana terutama dalam berasumsi atau menilai orang lain. Apalagi Madura memang terkenal dengan tata krama yang baik dan selalu menjunjung nilai keadilan dalam kehidup sehari-harinya. Beberapa nilai ca'oca'an *jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi* diantaranya adalah:

1. Sikap Adil

Sikap adil yang dimaksud adalah kita harus memperlakukan semua orang secara setara tanpa memihak dan harus sesuai berdasarkan fakta dan kebenarannya bukan hanya perasaan atau prasangka saja. Dalam konteks ca'oca'an di sini kita diajarkan agar bersikap adil dengan tidak memukul

rata atau menyamaratakan seluruh individu hanya karena kesalahan satu orang atau satu kelompok. Seperti yang kita tahu banyak sekali kasus pertengkaran atau dalam budaya Madura sering disebut dengan carok yang berawal dari permasalahan ketidakadilan, maka dari itu nilai adil yang terkandung dalam ca'oca'an *jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi* ini memang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari konflik antar individu satu dengan lainnya

2. Objektif

Terkadang dalam kehidupan sehari-hari masih sering terjadi perselisihan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, bahkan hanya karena satu permasalahan terkadang individu atau kelompok memandang dan menilai kelompok lain dengan kesalahan yang sama. Hal tersebut bisa terjadi karena individu satu dengan yang lainnya terprovokasi atau terpengaruh hasutan dari orang lain, sehingga itu yang akan mengakibatkan perpecahan dalam suatu kelompok.

Dalam ca'oca'an *jhukok' satase' jhe' pallape kabbhi* ini terdapat nilai objektif yang terkandung dalam ca'oca'an *jhukok satase' jhe' pallpae kabbhi*, nilai objektif disini berarti tidak langsung percaya bahwa semua orang dalam satu kelompok itu buruk hanya karena satu anggota melakukan kesalahan. Kita harus melihat secara objektif sesuai fakta. Salah satu nilai penting dari peribahasa *Jhuko' satase' jhe' palappae' kabbhi* adalah ajakan untuk tidak

menggeneralisasi perilaku buruk satu orang kepada keseluruhan kelompok.

3. Bijaksana dalam Menilai Seseorang

Orang bijak akan berpikir terlebih dahulu, menimbang informasi, lalu mengambil keputusan yang tidak gegabah. Dia tahu bahwa manusia itu beragam dan satu kesalahan tidak bisa dijadikan patokan untuk semua individu.

Dalam *ca'oca'an jhukok satase' jhe' pelappae kabbhi* terkandung nilai bijaksana dalam menilai seseorang, nilai ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kita tidak gegabah dalam menilai orang lain. Dalam nilai *ca'oca'an* ini kita diajarkan untuk mencari tahu terlebih dahulu akar permasalahan sebelum menyimpulkan masalah yang terjadi agar terhindar dari fitnah dan berita-berita yang belum tentu benar adanya.

Sehingga jika nilai bijaksana dalam menilai seseorang ini diterapkan setiap terdapat asumsi atau berita di masyarakat, kehidupan sosial pun akan tetap terjaga keharmonisannya dan terhindar dari kesalahpahaman

C. Konstruksi Pribadi Ideal Konselor berdasarkan Nilai *Ca'oca'an Jhukok Satse' Jhe' Palappae Kabbhi*

1. Sikap Adil

Makna *ca'oca'an jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi* ini sangat relevan dengan konteks Bimbingan dan Konseling Hal ini sejalan dengan teori Carl Rogers yaitu *Unconditional Positive*

Regard yang artinya terdapat perlakuan yang sifatnya penuh dengan kehangatan namun sifatnya tetap netral hal ini juga bisa berupa dukungan. Dalam konteks ini lebih mengarah kepada bagaimana keterampilan komunikasi yang baik namun tetap memberikan perhatian yang tulus terhadap konseli sebagai seorang individu tanpa harus menghakimi. Dengan begitu, konseli dapat merasa diterima secara manusiawi dan tidak membuat diri konseli merasa terancam keberadaannya. Tidak ada perlakuan konselor menghakimi terhadap perasaan, pikiran ataupun perilaku konseli apakah termasuk baik atau buruk semuanya diperlakukan dengan adil. Hal ini membuat konseli merasa lebih nyaman, terbuka dan lebih bisa mengeksplor kemampuan diri serta lebih terbuka dengan permasalahan yang dialaminya. (Tudor, dkk., 2004).

Konselor berkomunikasi dengan bahasa perilaku mereka sehingga mereka dapat menilai konseli atau sebagai diri sendiri, jadi konseli merasa bebas mengungkapkan perasaan dan pengalaman tanpa ada risiko kehilangan penerimaan dari konselor. Konselor akan menerima dan menghargai konseli sebagai manusia tanpa memandang ras, agama, politik, jenis kelamin atau latar belakang pribadi mereka. Menurut Rogers, selama ahli terapi menemukan diri mereka mengalami penerimaan yang hangat dari klien sebagai bagian dari pengalaman klien, maka mereka mengalami hal positif tanpa syarat. Oleh karena itu, meskipun sulit

pada awalnya, konselor harus dapat menerima konseli tanpa memandang perilakunya, menerima konseli sebagai seseorang yang harus dihargai.

2. Objektif

Dalam konteks bimbingan dan konseling nilai *ca'oca'an jhuko' satase' jhe' palappae kabbhi* sangat penting untuk diterapkan terutama nilai objektif, hal ini menunjukkan pentingnya sikap objektif dalam menilai konseli. Konselor harus menghindari prasangka, stereotip dan penilaian langsung terhadap konseli hanya karena mereka berasal dari kelompok tertentu atau memiliki latar belakang yang sama dengan individu lain yang pernah bermasalah.

Thorne & Corey berpendapat tentang bagaimana kepribadian konselor dalam teori *person centered therapy* Carl Rogers, dimana hal tersebut dapat digolongkan ke dalam tujuh nilai sikap atau kepribadian salah satunya yaitu objektivitas. Menurut Carl Rogers objektivitas di sini termasuk kapasitas simpati yang tidak berlebihan, sikap yang menunjukkan keaslian penerimaan dan perhatian, dan pemahaman yang mendalam (Mufaridah, 2018).

Nilai objektif ini sangat selaras dengan prinsip *non-judgmental attitude* atau sikap tidak menghakimi yang dikembangkan dalam teori Gerald Corey. Menurut Corey (2005), konselor harus memiliki sikap objektif dengan tidak memberikan penilaian moral terhadap konseli, tetapi lebih kepada memahami perilaku konseli

berdasarkan konteks dan latar belakangnya. Sikap *non-judgmental* memungkinkan konseli merasa aman dan diterima dalam sesi konseling, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengeksplorasi masalah yang dihadapi. Sikap objektif dan tidak menghakimi menjadi syarat mutlak dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Konselor tidak boleh terjebak pada asumsi, tetapi harus memandang konseli sebagai pribadi yang unik dan kompleks (Corey, 2005).

Peribahasa *Jhuko' satase', jhe' palappae' kabbhi* mengajarkan bahwa kesalahan satu individu tidak boleh dijadikan dasar untuk menghakimi keseluruhan. Prinsip ini menjadi dasar etik bagi konselor agar senantiasa objektif, adil dan penuh empati terhadap setiap konseli yang mereka hadapi.

3. Bijaksana dalam Menilai Seseorang

Konselor yang mampu memahami dan menghargai nilai-nilai lokal seperti yang ada dalam kebiasaan di budaya Madura ini akan lebih efektif dalam menciptakan hubungan dan pandangan atau anggapan selama proses konseling dengan rasa hangat dan aman. Dalam teori Psikoanalisis, Sigmund Freud memandang kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem yang terpisah antara satu sama lain, tetapi tetap saling memengaruhi. Ketiga struktur kepribadian itu dikenal dengan id, ego dan super ego.

- a. Id adalah bagian kepribadian dari dimiliki oleh setiap individu yang berasal dari pertama mereka dilahirkan. Pemenuhan Id tidak dapat

ditunda, karena itulah id dianggap seperti anak manja yang tidak berpikir logis dan bertindak hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriiah. Agar konselor dapat menilai konseli secara bijaksana maka konselor harus mengendalikan dorongan id, misalnya tidak bereaksi impulsif (sikap spontan) terhadap perilaku konseli. Konselor yang menyadari peran id akan lebih empatik, tidak implusif dalam bertindak, dan lebih efektif dalam membantu konseli mengatur dorongan dalam dirinya. Dalam konseling, penting untuk tidak menilai konseli hanya dari perilaku lahiriah, tetapi konselor juga harus memahami konflik atau permasalahan batin di dalam diri konseli. Jadi peran dalam diri konselor dalam Id ini sebagai dorongan pribadi untuk menyelesaikan masalah dengan menggali perilaku implusif, agresif, atau dorongan emosional dalam diri konseli.

- b. Ego disini berbanding terbalik dengan Id, dimana ego lebih bertindak untuk menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Cara kerja ego berdasarkan prinsip-prinsip yang melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan dunia real. Dalam hal ini konselor memanfaatkan ego untuk emosi dan realitas, serta membuat penilaian berdasarkan informasi yang objektif. Ego juga membantu konselor menahan reaksi impulsif dan

mencari cara yang realistis dalam berinteraksi dengan konseli. Selain itu, ego juga memungkinkan konselor bertindak secara seimbang antara dorongan pribadi dan norma budaya. Jadi, Ego di sini mencakup peran dalam diri konselor dalam mengatur respon secara profesional, dorongan menengahi pribadi dan etika profesi. Konselor juga membantu konseli untuk berpikir realistis, mengendalikan dorongan dan memilih tindakan yang adaptif.

- c. Super ego merupakan kode moral bagi individu yang menentukan apakah suatu tindakan baik atau tidak, benar atau salah. Dalam super ego ini, sikap yang perlu konselor terapkan atau tuangkan dalam proses konseling adalah untuk tetap menjaga etika dan nilai moral (Nasution & Abdillah, 2019). Dalam budaya Madura, nilai-nilai seperti menghormati orang lain, tidak mengumbar kesalahan secara terbuka, dan tetap menjaga kehormatan yang membentuk super ego konselor. Konselor yang memiliki budaya atau kepribadian super ego sehat dan sadar akan cenderung menilai konseli dengan pertimbangan etika, budaya, dan moralitas. Sehingga konselor tidak sembarangan dalam menilai suatu permasalahan konseli atau keadaan yang berlangsung saat konseling berlangsung.

Sikap bijaksana konselor adalah hasil dari keseimbangan antara id, ego dan super ego. Tanpa keseimbangan ini, penilaian terhadap konseli bisa menjadi bias, emosional dan terlalu normatif. Maka dari itu nilai ca'oca'an ini sejalan dengan teori psikoanalisis, dimana dalam teknik ini seorang konselor diharuskan untuk menggali lebih dalam masalah konseli sebelum menilai dan mengambil keputusan terkait dengan masalah yang dihadapi konseli, dengan menggali permasalahan tersebut melalui alam bawah sadarnya dan dari permasalahan masa lalunya. Sehingga konselor tidak langsung menilai konselinya dari satu permasalahan atau satu pandangan saja tetapi dari berbagai sudut pandang. Karena kepribadian seseorang itu bisa dipengaruhi dari berbagai aspek, seperti yang dijelaskan dalam salah satu kepribadian teori psikoanalisis yaitu ego yang berperan menghadapi realitas hidup dan berasal dari kebudayaan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Cara kerja ego berdasarkan prinsip-prinsip yang melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan dunia real.

D. Daftar Pustaka

- Ali, M. (2010). Akomodasi nilai-nilai masyarakat Madura mengenai penyelesaian carok dalam hukum pidana. *Jurnal Hukum*, 17(1), 85–102.

- Ashadi, M. M., & Al-Farouk, G. (1992). *Kosa kata basa Madura*. Surabaya: Sarana Ilmu.
- Birch, D. (1991). *Language, literature and critical practice: Ways of analyzing text*. London: Routledge.
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Minarni Mukti, A. (2025, April 19). Guru Bahasa Madura [Wawancara online].
- Mufaridah, H. (2018). Nilai-nilai pribadi konselor dalam pribadi seorang kiai. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 12(1), 118. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.143>
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan konseling: Konsep, teori, dan aplikasinya*. LPPPI.

BAGIAN 9

KARAKTER IDEAL KONSELOR BERDASARKAN NILAI-NILAI CA'OCAAN *ABHÂNTAL OMBHÂK* *ASAPO' ANGÈN*

ST. Maryam

A. Pengertian dan Makna Ca'oca'an *Abhântal Ombhâk* *Asapo' Angèn*

Di kalangan masyarakat madura peribahasa dikenal sebagai ca'oca', yang di mana secara harfiah berarti ucapan-ucapan yang di mana ucapan tersebut berupa ungkapan yang sering kali menggunakan bahasa kiasan, baik melalui pola, naik yang tampak serta yang khas yang bermakna. Adanya peribahasa dalam budaya Madura bertujuan untuk membentuk kehidupan sosial yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik. Selaras dengan itu Haryono & Sofyan (2018) memaparkan ungkapan yang ada tradisional Madura, sebagai bagian penting dari tradisi lisan, yang di mana bertujuan sebagai pedoman perilaku serta nasihat agar masyarakat bertindak sesuai norma-norma yang ada di Madura. Hal itulah istilah ca'oca' atau peribahasa Madura dijadikan acuan oleh masyarakat Madura dalam bersosial maupun berbudaya.

Sebagai bentuk budaya di Madura ca'oca menyajikan citra masyarakat Madura yang faktual menggambarkan karakter dan nilai-nilai etos kerja yang melekat dalam tradisi budaya Madura (Hamdaka, dkk., 2023). Ca'oca'an memiliki karakter yang dapat

mempengaruhi perilaku yang dimiliki budaya Madura. Dalam budaya Madura *ca'oca* tidak lepas dari karakter yang dimiliki setiap daerah yang ada di Madura sehingga banyak menggambarkan diri masyarakat Madura dari diri masyarakat Madura sendiri.

Ca'oca' itu sendiri dijadikan patokan oleh masyarakat Madura dijadikan pedoman dalam bertingkah laku maupun bersosial budaya sekalipun. Masyarakat Madura percaya bahwa peribahasa yang sudah ada di Madura tersebut sangat memiliki arti untuk mereka dalam melakukan hal apapun, karena dari setiap kata yang sudah ada dalam *ca'oca* tersebut memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Sehingga banyak sekali orang Madura menghargai budaya yang mereka punya. Dalam hal itu juga dapat bertujuan untuk menghindari konflik dalam bersosial dan berbudaya.

Dalam *ca'oca'an* memuat unsur ciri khas yang tidak dimiliki oleh kebudayaan di luar Madura. *Ca'oca'an* mencerminkan masyarakat Madura yang sesungguhnya dengan segala kelangkaan dan keistimewaannya. Di wilayah Madura, dikenal dengan sebuah konsep budaya yang diantaranya *Ca'oca' Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn*. Yang ungkapan peribahasa tersebut sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Madura, seperti halnya di mana orang-orang Madura sangat ulet dan telaten dalam bekerja keras sehingga banyak yang perantau yang ada di wilayah Indonesia itu terdapat suku Madura. Menurut Yasin (dalam Aji, 2023) kerasnya hidup orang Madura yang di mana membuat orang Madura mempunyai nilai filosofi tersendiri yang terdapat pada hakikat hidup orang Madura. menurut orang Madura ketika ingin bahagia maka mereka

harus merelakan kebahagiaannya dulu, maksudnya kerja keras dulu baru bisa mendapatkan apa yang sudah diperjuangkan.

Jadi tidak heran bahwa orang Madura sangat kompeten dalam hal bekerja, mereka terus bekerja supaya nantinya dapat memberikan yang terbaik untuk keluarganya mereka. Dalam *ca'oca' Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn* ini peribahasa yang sangat realistis dengan kehidupan masyarakat Madura. Masyarakat Madura sendiri merupakan wilayah yang berada dalam pesisir atau disebut pulau garam yang di mana diketahui, tidak banyak masyarakat Madura bekerja sebagai nelayan. Masyarakat Madura yang rumahnya dekat dengan pesisir pantai maka sebagian orang-orang di sana bekerja sebagai nelayan. Dalam hal itu sangat terikat dengan beberapa pekerjaan yang ada di Madura, masyarakat sangat mengutamakan kerja keras mereka, ketika mereka ingin melakukan sesuatu dalam hal pekerjaan mereka akan bersungguh-sungguh. Karena mereka masyarakat Madura ketika mereka hanya diam di rumah saja maka mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sehingga dari hal itu masyarakat Madura bertanggung jawab, etos dalam melakukan pekerjaan. Karena mereka berpegang teguh bahwa biarpun mereka kepanasan tetapi mereka dapat bisa menafkahi keluarganya meskipun pekerjaan yang mereka lakukan itu tidak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan.

Dalam hal itulah pencarian masyarakat Madura sebagian di laut sebagian ada di daratan. Masyarakat Madura tidak lepas dengan kearifan lokal yang ada, masyarakat Madura masih berpegang teguh pada

peribahasa yang ada, karena masyarakat Madura percaya bahwa peribahasa tersebut sudah memiliki makna yang tersirat dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dalam *ca'oca' Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn* memiliki makna yang di mana (berbantal ombak berselimut angin) dari peribahasa tersebut memiliki arti yang mendalam pada para nelayan. Dari makna tersebut sudah melekat dari masyarakat Madura, yang di mana perjuangan para nelayan untuk melawan ombak serta angin dan panasnya yang bisa mengakibatkan hilangnya nyawa. Tapi para nelayan di Madura masih berprinsip bahwa ketika ingin sesuatu maka mereka harus bekerja keras meskipun hal itu dapat memberikan dampak pada diri mereka sendiri.

Makna yang terdapat dalam *ca'oca' Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn* *ca'oca'an* yang menggambarkan keberanian, giat bekerja serta etos dalam melakukan hal apapun. Dari *ca'oca'* tersebut oleh orang Madura dijadikan musik yang juga memberikan makna bahwa orang Madura dalam melakukan hal apapun berani bertanggung jawab, siap menghadapi risiko yang sudah ada. Makna yang tersirat dalam *ca'oca'* tersebut mencerminkan kegigihan para nelayan, mereka tetap berjuang untuk keluarganya demi tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Keseharian mereka di laut dari mulai siang sampai pulang pagi sehingga oleh nelayan Madura laut itu rumah kedua dan angin-angin serta ombak dijadikan teman oleh para nelayan, karena sudah terlalu seringnya berada di laut dengan segala risiko yang dihadapi (Mukmin, 2021).

Menurut Handaka (2018), *ca'oca' Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn* mengandung ajaran penting bagi masyarakat

Madura, yaitu mendorong mereka agar memiliki keberanian menghadapi tantangan hidup. Nilai ini mengisyaratkan dorongan untuk tidak terjun ke dalam situasi yang sulit dan penuh risiko dan jauh dari rasa aman. Sedangkan Hani'ah, Dkk (2016) menyimpulkan satu persatu sebagai berikut: 1) *Abhântal ombah'* memiliki arti yang di mana maksudnya berbantal atau bantal. Bantal itu digunakan untuk tidur dan melepas lelah. Namun dalam situasi ca'oca'an memiliki makna yang berbeda "*abhantal ombak*" yang memperlihatkan bahwa saat para nelayan ingin tidur mereka menggunakan bantal dengan bantal ombak yang ada di laut. Mereka rela tidur di atas kapan dengan dinginnya angin dan hujan meskipun ada tantangan yang harus dijalani namun dari hal itu memberikan pengaruh bagi orang Madura. Dari ca'oca' ini mereka harus rela dalam segala hal ujian maupun rintangan yang sudah ada, tidak ada kata pantang menyerah untuk mencapai yang orang Madura inginkan. Hal itulah dapat dimaknakan bahwa lautan itu rumah kedua bagi para nelayan untuk beristirahat maupun bersantai. 2) *asapo' angen* ca'oca' ini dimaknai berselimut angin, bagi para nelayan mereka ketika kedinginan maupun hujan mereka tetap berselimut dengan angin. Bagi mereka angin yang harus dihindari namun bagi para nelayan dijadikan selimut bagi mereka karena di lautan hanya ada ombak, panas, hujan, dan angin sehingga dari itu mereka tidak bisa menghindari dari hal tersebut. Hal itu tercermin bahwa orang Madura sekuat apapun rintangan yang mereka lalui mereka tetap berjuang hidup dan tanggung jawab demi keluarganya.

B. Nilai-nilai dari Ca'oca'an *Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn*

Ca'oca' *Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn* menjadi bagian dari pandangan hidup masyarakat Madura. Nilai-nilai ini tetap bertahan dan diterapkan dalam kehidupan sekarang sampai seterusnya nanti. Menurut Misnadin (dalam Anadika, 2017) mengkaji ulang dan menginterpretasi pepatah Madura dengan beragam tema merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari makna ini masyarakat Madura dikenal dengan orang yang pekerja keras, gigih, rajin bekerja serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan (Hani'ah, 2016). Untuk mengetahui lebih dalam nilai-nilai yang ada dalam ca'oca' sebagai berikut: (a) tanggung Jawab, (b) empati dan peduli, (c) semangat pantang menyerah, (d) keberanian.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk yang perlu diwujudkan dalam rutinitas sehari-hari, sebagai upaya untuk menciptakan suasana lebih tenteram, damai, dan terarah dalam sikap maupun perilaku (Rustam, dkk., 2016). Makna tanggung jawab dalam ca'oca' mencerminkan sikap yang dimiliki oleh setiap masyarakat atau nelayan Madura. Bagi para nelayan tanggung jawab tindakan yang hari dipertahankan meskipun kehidupan yang dijalani penuh tantangan dan ketidakpastian. Bagi para nelayan memikul tanggung jawab bukanlah suatu yang menunggu kondisi ideal, tetapi sesuatu yang dilakukan secara ikhlas meskipun harus dijalani dalam tekanan. Para

nelayan melihat tanggung jawab bukan sekedar tugas, tapi sebagian dari harga diri dan kehormatan.

Hal ini selaras Dalam *ca'oca'* tersebut para nelayan rela meninggalkan keluarganya demi mencari rezeki, penuh tanggung jawab untuk memberikan terbaik bagi keluarganya. Hal itu harus dicerminkan kepada konselor meskipun begitu sulit untuk memberikan bimbingan terhadap siswanya tapi hal itu harus dijalani karena konselor harus benar-benar memberikan yang terbaik kepada para siswanya dalam mencapai permasalahan yang dialami setiap klien maupun siswanya.

b. Empati dan peduli

Empati dan peduli dua kata yang berbeda. Menurut Rogers (dalam Andayani, 2012) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan seseorang menempatkan diri dalam pengalaman orang lain secara mendalam, tanpa kehilangan jati dirinya. Sedangkan peduli adalah sikap yang mengungkapkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, baik secara emosional dan tindakan. Dalam konteks *ca'oca'* kepedulian dan empati harus ditanamkan, para nelayan ketika melakukan hal apapun, empati yang mereka punya bisa memberikan dampak bagi yang lain. Dalam hal empati itu sendiri di mana seseorang itu benar-benar tulus dalam melakukan hal apapun, seperti pekerjaan dan sebagainya. Ketika seseorang empati pada dirinya sendiri dia akan empati dalam melakukan pekerjaan yang sudah dia kerjakan.

Ketika para nelayan memiliki kesulitan ketika berada dilaut, inisiatuf yang berada di laut saling empati dan peduli. Begitu juga dengan konselor, konselor harus memiliki rasa yang di mana dapat merasakan apa yang dirasakan konseli, serta konselor harus menunjukan kepeduliannya itu terhadap konseli dengan memberikan dukungan dan arahan dalam proses konseling berlangsung. Konselor secara tepat konselor harus merasakan perasaan dan arti pribadi yang dialami konseli dengan memberikan peluang bagi konseli untuk rasa penerimaan pada diri konseli.

c. Semangat Pantang Menyerah

Dari ca'oca' yang terkandung di dalamnya meskipun profesi sebagai nelayan termasuk pekerjaan yang cukup berat dan penuh risiko, mereka tetap menunjukan semangat juang yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam mencari kehidupan. Mereka bekerja keras dengan penuh rasa tanggung jawab dengan menghiraukan risiko kesehatan yang mungkin ditimbulkan. Dalam semangat pantang menyerah pastinya setiap orang akan melakukan dengan bersungguh-sungguh. Apalagi untuk para nelayan yang ada di Madura, mereka sangat ulet, etos dalam melakukan hal apapun, mereka berpikir kalau ketika mereka bersungguh-sungguh semangat maka mereka akan memberikan hasil dari semangat yang sudah mereka lakukan. Ketekunan mereka dapat memberikan serta mencukupi kehidupan para nelayan. Demikian dengan konselor, konselor harus

memiliki jiwa dan komitmen yang kuat dalam melayani konseli dengan semangat tersebut, diharapkan layanan konseling yang diberikan dapat benar-benar memberikan dampak positif bagi konseli. Karena ketika konselor komitmen dalam memberikan layanan dan semangat ketika memberikan layanan maka layanan yang diberikan akan memberikan hasil yang maksimal pada diri konseli. Menurut Eka (2017) menyatakan bahwa konselor perlu menjadi pendamping yang suportif, penuh semangat dan siap membantu konseli dalam menghadapi berbagai tantangan mereka alami.

d. Keberanian

Menurut KKBI berani merupakan memiliki hati dan jiwa dengan rasa percaya diri yang sangat besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya. Hal ini juga selaras dengan *ca'oca'* di atas di mana para nelayan berani ketika harus ada di lautan dengan angin dan ombak setiap harinya. Dalam konteks konseling keberanian dilihat dari konselor dalam menghadapi situasi kompleks yang dialami oleh konseli. Menurut Hania'ah (2016), nilai keberanian dalam peribahasa Madura menggambarkan keteguhan dan kesediaan pada kondisi yang penuh tantangan. Oleh karena itu, keberanian menjadi salah satu aspek krusial dalam karakter seseorang konselor karena mereka tidak hanya dituntut memiliki kemampuan profesional, tetapi moral dan psikologis untuk membantu konseli mengatasi masalah secara bermakna.

C. Kaitan Nilai-nilai Ca'oca'an *Abhântal Ombhâk Asapo'* Angèn dengan Karakter Ideal Konselor

Masyarakat Madura kaya akan nilai-nilai kepribadian dan Karakter konseptual yang tercermin dalam peribahasanya. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pendidikan karakter yang mentransformasi jiwa orang Madura. Nilai-nilai ini menggambarkan perilaku dan sifat individu yang harus tetap dijaga dan diteruskan agar menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, ca'oca' dapat dijadikan acuan bagi karakter ideal konselor. Meskipun tidak ada teori konseling yang secara langsung membahas ca'oca' ini. Banyak pendekatan konseling yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti ketangguhan, keberanian, empati dan rasa tanggung jawab (Salamat, 2023).

Sebagai seorang konselor kemampuan dan profesionalisme konselor yang baik sangat mempengaruhi kualitas hubungan dan keterikatan dengan konseli. Oleh karena itu, yang penting adalah menampilkan karakteristik konselor itu sendiri yang di mana akan mencerminkan melalui sikap dan keterampilannya. Pengembangan kompetensi karakter konselor merupakan proses yang berlanjut dimulai dari mengenali diri sendiri dan menilai kekuatan maupun kelemahan (Alfiani, 2023).

Ketika membahas karakter ideal konselor, hal ini terkait erat dengan nilai-nilai budaya yang dianut di lingkungan tempat konselor tersebut berada. Tapi sebagian besar model karakter ideal konselor yang berlaku secara umum saat ini banyak terinspirasi dari pendekatan barat (Fadillah, dkk., 2021). Berikut merupakan pendekatan

yang digunakan relevan dari nilai-nilai yang ada di ca'oca' tersebut:

Pertama, Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan menjalani kehidupan yang lebih baik jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Dalam pendekatan ini, peran konselor lebih sebagai pendamping yang mendengarkan dengan empati, bersikap tulus, dan jujur sepanjang proses konseling. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya empati antara konseli dan konselor. Nilai inilah sejalan dengan filosofi ca'oca' *Abhântal Ombhâk Asapo' Angèn* dalam budaya Madura, yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang realistik dan kaya akan budaya. Dalam budaya Madura keberanian menghadapi tantangan hidup dengan hati yang tulus dan kuat merupakan ciri khas masyarakat Madura. Yang di mana sejalan dengan pandangan humanistik bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang dan bangkit dalam kesulitan (Rustam, 2016).

Kedua, dalam pendekatan eksistensial, konselor mendorong konseli untuk menyadari kebebasan memilih arah hidup mereka sendiri dan menerima tanggung jawab atas pilihan tersebut. Konseli juga diinstruksikan untuk menjalani hidup dengan kejujuran, sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, meskipun hal itu tidak selalu mudah. Nilai keberanian dan keteguhan yang terkandung dalam peribahasa Madura mendukung pendekatan ini, karena keduanya mendorong individu menjadi pribadi yang kuat, bermakna serta bertanggung jawab. Konseling eksistensial yang dikembangkan oleh Viktor Frankl dan Rollo May menitikberatkan pada pencarian makna hidup

terutama ketika menghadapi tantangan atau kesulitan. Hal ini sejalan dengan *ca'occa'* yang melambangkan keteguhan hati menghadapi kehidupan penuh tantangan (Refnadi, dkk., 2021).

Ketiga, William Glasser berpandangan bahwa setiap tindakan manusia merupakan hasil dari pilihan sadar. Pendekatan ini berfokus pada tanggung individu, kesadaran dalam memilih perilaku, serta pemahaman atas dampak apa yang diambil. Bila dikaitkan dengan nilai-nilai terkandung dalam *ca'oca'* terdapat kesesuaian yang cukup kuat. Kehidupan masyarakat madura yang mencerminkan semangat kerja kerja, konsep ini sejalan dengan konsep utama dalam *reality therapy* yang menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri tanpa menyadarkan kesalahan pada faktor luar dalam proses konseling, konselor membantu konseli memahami pilihan-pilihan yang telah dibuat serta mengarahkan mereka pada tindakan yang nyata dan bermakna. Nilai ini yang terwujud dalam *ca'oca'* mendukung semangat kemandirian serta tekad untuk terus memperbaiki diri sebagaimana inti dari pendekatan ini (Natalia, dkk., 2024).

D. Daftar Pustaka

- Adhani, A. (2016). Peribahasa, maknanya, dan sumbangannya terhadap pendidikan karakter. *Magistra*, 28(97), 97–110.
- Effendy, M. H., & Suhandi, S. (2024). Nilai ekologis dalam peribahasa Madura; Kajian hermeneutik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 390–407.

- Fadlilah, S. J. (2021). Karakter ideal konselor dalam budaya ngereng dhabhu di Madura. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 8(1), 56–68.
- Hani'ah, S., Latifah, N., & Wahyuni, S. (2016). Nilai-nilai filosofis dalam ungkapan tradisional masyarakat Madura: Studi makna dan fungsi ca'oca' abhântal ombhâk asapo' angèn. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 123–135.
- Makki, M. I., Aflahah, A., & Albaburrahim, A. (2023). Kecerdasan sosial dalam ca'-oca'an Madura: Kajian hermeneutik bersusun. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 212–224.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna peribahasa Madura dan stereotip kekerasan pada etnis Madura (Tinjauan stilistika). *LiNGUA*, 12(2).
- Pare, N., & Habsy, B. A. (2024). Teori dan praktik konseling reality therapy: Tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi Revolusioner*, 8(10).
- Pratama, A. M., & Budiyono, A. L. (2023). Nilai parebhasan Asapo'Angèn Abhântal Ombâ' (berselimut angin berbantal ombak) sebagai teknik bimbingan kelompok untuk mengembangkan resiliensi siswa. *Proceedings Series of Educational Studies*, 50–56.
- Refnadi, R. (2021). Konseling eksistensial sebagai pendekatan filosofis. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(2), 57–66.
- Rustam, K. (2016). Meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan

teknik proyeksi. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(2).

Salamet, S., Alam, S. M., & Tazam, M. (2023). Nilai-nilai kepribadian dalam peribahasa Madura sebagai transformasi pendidikan karakter. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 3(1).



Buku Membumikan Tradisi Lisan dan Falsafah Madura dalam Bimbingan dan Konseling mengangkat kekayaan budaya lokal Madura sebagai fondasi etis dan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling. Tradisi lisan seperti *ca'oca'an*, *tembhang salanget*, dan nilai-nilai seperti *bhuppa' bhabbhu' ghuru rato*, tidak hanya memiliki fungsi estetis dan komunikatif, tetapi juga menyimpan muatan moral dan spiritual yang dapat diinternalisasi dalam proses pembentukan karakter konseli dan kompetensi personal konselor.

Buku ini terdiri dari sembilan bab yang mengeksplorasi makna filosofis berbagai bentuk ungkapan tradisional Madura dan mengintegrasikannya ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Setiap bab memaparkan pendekatan kultural yang konkrit, baik dalam membentuk identitas diri remaja, memperkuat ketahanan pribadi, hingga membangun relasi sosial berbasis nilai lokal.

Dengan pendekatan interdisipliner antara budaya, pendidikan, dan psikologi konseling, buku ini menawarkan perspektif baru bagi praktisi bimbingan dan konseling yang ingin mengembangkan layanan yang responsif budaya, relevan konteks dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal Indonesia. Buku ini juga menjadi referensi penting bagi dosen, mahasiswa, peneliti, dan guru BK dalam menerjemahkan kearifan lokal ke dalam strategi pendidikan karakter dan layanan bimbingan dan konseling.

